PEMBELAJARAN KITAB FIQIH FATHUL QORIB KELAS XI A IPS DI MA SULAMUL HUDA SIWALAN MLARAK PONOROGO

SKRIPSI

Oleh :

ZULFA OKTA PRIANI

NIM : 210317296

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Priani, Zulfa Okta. 2021 *Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo*. **Skripsi,** Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci : Kontribusi, Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning, Pemahaman Siswa

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang ke tingkat yang optimal dengan tujuan agar manusia dapat berperan serta secara terhormat dalam mencapai harkat hidup yang lebih tinggi. Kemajuan pendidikan di Indonesia terbilang cukup pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemajuan teknologi menambah sumber belajar bagi guru dan siswa. Dampak negatifnya tak sedikit dari mereka kini enggan belajar langsung ilmu agama, banyak yang lebih memilih belajar ilmu agama dari media sosial. Hal ini mengakibatkan masih maraknya terjadi kenakalan remaja karena porsi ilmu agama di sekolah hanya memiliki porsi yang sedikit. MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang melakukan integrasi pendidikan, antara pendidikan agama dengan pendidikan umum yang sistem pembelajarannya berbasis kitab kuning. Hal ini bertujuan agar dapat berkontribusi lebih dan menambah pemahaman pada siswa sehingga dapat menekan angka kenakalan pada siswa. Maka dari itu peneliti memilih judul kontribusi pembelajaran berbasis Kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Hudud kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan implikasi pembelajaran berbasis Kitab Fathul Qorib materi Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, serta memaparkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib materi Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi khasus, dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sedangkan informannya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran berbasis Kitab Fathul Qorib mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Hudud kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo menggunakan metode sorogan dan peta konsep, yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 08.30-09.50 WIB, dengan guru Fiqih ustad Jamali. Sebelum melanjutkan pembelajaran, akan diberikan pertanyaan kepada siswa sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran. (2) Implikasi faktor pendukung kegiatan pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Hudud kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah adanya lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning, guru yang memiliki wawasan luas serta paham dengan karakter siswa, selain itu terdapat sarana prasarana yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung, sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Hudud kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah seringnya kegiatan malam OPSH yang menyebabkan rasa kantuk dan lelah pada siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib mata pelajaran Fiqih pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS dinilai efektif dan berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hukum, manfaat, serta larangan yang ada di dalam bahasan Hudud, sehingga dapat menekan angka kenakalan pada siswa. Hal ini terbukti dengan tidak adanya catatan pelanggaran kasus siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Zulfa Okta Priani

NIM : 210317296

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr.Umar Sidiq,M.Ag

NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 10 April 2021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Zulfa Okta Priani
NIM : 210317296
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc.,M.Ag
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd (……)
Penguji 1 : Dr. AHMADI, M.Ag (……)
Penguji 2 : Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag (……)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfa Okta Priani

NIM : 210317296

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis

Zulfa Okta Priani

NIM. 210317296

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZULFA OKTA PRIANI

NIM : 210317296

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Malarak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

ZULFA OKTA PRIANI

NIM. 210317296

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang ke tingkat yang optimal dalam batas-batas sifat individu, dengan tujuan agar setiap manusia dapat berperan serta secara terhormat dalam perkembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai harkat hidup yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Mulai dari dalam kandungan hingga beranjak dewasa, kemudian manusia tua mengalami proses pendidikan. Pendidikan merupakan cahaya yang menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna hidup.[1]

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang terutama manusiawi setelah makan dan minum serta kebutuhan biologis. Dulu Aristoteles menyatakan bahwa hanya manusia yang membutuhkan pendidikan mengingat tingkat jiwanya yang "anima cerdas". Oleh karena itu secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan adalah dengan sengaja (secara internasional) memupuk perkembangan sesama manusia sebagai pihak yang setara dan saling membutuhkan.

PONOROGO

[1] Efrizal Nasution, *Problematika Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon), 1.

Dalam proses kegiatan pendidikan terdapat hubungan yang saling melengkapi antara teori filosofis dan praksis pendidikan, yaitu: Filsuf berfokus pada pemikiran tentang harkat hidup untuk menemukan strategi jalan hidup yang terbaik bagi setiap orang. Di sinilah para filsuf umumnya mencontohkan kepemimpinan moral bagi bangsanya secara universal.[2]

Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan utama, yaitu formal, non formal, dan informal. Pendidikan ini dibagi lagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat dualisme sistem pendidikan. Di bawah naungan Departemen Agama untuk lembaga pendidikan agama Islam atau madrasah dan sejenisnya, sedangkan untuk pendidikan umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.[3]

Makna pendidikan Islam adalah proses membangun manusia yang seutuhnya "beriman kepada Tuhan dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah" hal ini berpijak pada ajaran *Al-Quran* dan *Hadits.* Tujuan dalam hal ini adalah akhir dari proses pendidikan. Fungsi pendidikan Islam adalah memaksimalkan potensi kehendak Allah Swt dan mengoptimalkan perkembangannya sehingga keterampilan yang dimiliki setiap anak dapat bertahan, sehingga menjaga keutuhan elemen individu peserta didik. Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka. Artinya Islam mengakui bahwa memang ada

[2] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (PT Imtima, 2007), 12.
[3] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkasa, 2003), 64-65.

perbedaan, tetapi perbedaan sebenarnya tergantung dari perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis dan universal. Ciri keterbukaan ini adalah secara luwes mengadopsi (menyerap) faktor-faktor positif dari luar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, serta mempertahankan landasan aslinya dari *Al-Quran* dan *Al-Hadits*.[4]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan agar lulusannya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengedepankan pentingnya akhlak Islam bagi kehidupan masyarakat. Juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melatih siswa untuk hidup mandiri.

Dari perspektif sejarah, di kalangan orang Indonesia pra-Islam, sistem tani sudah sangat dikenal. Dengan kata lain, pesantren Nurcholish Madjid tidak hanya memiliki arti yang sama dengan Islam, tetapi juga memasukkan keaslian Indonesia (pribumi). Sebab lembaga seperti pesantren sebenarnya sudah ada pada zaman Hindi-Belanda, karena bangkitnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke-13.[5]

Awalnya, pesantren enggan menerima modernisasi. Namun, pesantren juga telah beradaptasi, menyesuaikan, dan membuat konsesi dengan cara tradisional untuk menemukan model yang mereka anggap tepat untuk menghadapi modernisasi yang memiliki dampak luas. Ditinjau dari sistem

---

[4] Muhammad Rizki, *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 34.

[5] Masnur Alam, *Model Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang* (Jakarta : GP Press, 2011), 2-3.

pendidikan dan tatanan sosialnya, modernisasi pesantren pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang melekat dalam sejarah pesantren mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu sekolah berasrama. Belakangan ini, pesantren melihat tren baru dalam merenovasi sistem yang digunakan selama ini dipergunakan. Perubahan yang terlihat pada pesantren modern antara lain: keakraban dengan metodologi keilmuan modern, lebih terbuka terhadap pengembangan di luar dirinya, diversifikasi rencana dan kegiatan pesantren, lebih terbuka dan luas, serta mampu menjadi pusat pengembangan masyarakat.[6] Secara umum pesantren dapat dibedakan menjadi salaf atau pesantren tradisional, khalaf atau pesantren modern.[7]

Seiring berkembangnya ilmu teknologi bertambah pula sumber belajar baik bagi guru maupun siswa. Banyak kajian ilmu agama yang sekarang ini mudah dipelajari dalam dunia digital, namun terkadang keabsahan ilmu tersebut masih perlu dipertanyakan. Para siswa lebih senang berlama-lama dalam dunia digital daripada berada di dalam kelas.

Untuk porsi pembelajaran agama dalam pendidikan umum hanya sedikit. Hal demikian dirasa kurang dalam menanamkan karakter religious terhadap siswa. Masih banyak ditemukan mengenai penyimpangan kenakalan remaja di era sekarang ini. Untuk itu pesantren atau lembaga yang lebih mengedepankan pendidikan agama harus segera berenovasi. Sekarang banyak pesantren yang

---

[6] Silvia Falah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Malang : Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 13.

[7] Miftah Pausi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah , 2018), 35-36.

bukan hanya mengkaji kitab kuning saja, melainkan banyak yang menambahkan pembelajaran umum dan bekerja sama dengan pendidikan formal atau lebih sering disebut *Madrasah*. Di dalam pembelajaran Madrasah mata pelajaran dari pesantren yaitu kitab kuning tetap dilaksanakan. Meskipun hanya sebagai muatan lokal, karena di lingkungan Pondok Pesantren sudah diajarkan lebih mendalam.

Mayoritas Madrasah yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren juga menggunakan kurikulum dari Departemen Agama 80% untuk kegiatan belajar mengajar di lembaga Madrasah Formal, sedangkan untuk 20% menggunakan kurikulum Pondok Pesantren. Hal ini juga diterapkan di Madrasah Aliyah Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sulamul Huda. Meskipun sedikit berbeda dengan Madrasah di bawah naungan Yayasan pada umumnya yang berada di Ponorogo, yaitu dalam bidang penerapan kurikulum Madrasahnya.

Di Madrasah Aliyah Sulamul Huda sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum campuran antara Pondok Pesantren dan Kemenag. Dengan porsi 40% Pondok Pesantren, 30% Kemenag dan 30 % Kurikulum Diknas. Dengan merujuk pada induk pembelajaran berbasis kitab kuning yang telah disesuaikan dengan mata pelajaran dan kurikulum Kemenag serta Diknas. Hal tersebut diharapkan agar para siswa memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan luas, serta mampu memahami materi lebih rinci dan detail sehingga tujuan diadakannya pembelajaran berbasis kitab kuning dapat tercapai.

Berangkat dari pentingnya pengaruh pembelajaran berbasis kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta melihat perkembangan para siswa dalam pembelajaran berbasis kitab kuning. Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, karena di sana menggunakan pembelajaran berbasis kitab kuning dalam kegiatan inti belajar mengajar di kelas[8]. Namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa yang baru mengenal huruf pegon kesulitan dalam menerima materi saat guru menggunakan kitab kuning sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembelajaran berbasis kitab kuning sehingga mengadakan penelitian dengan judul "Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo."

B. Fokus Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik waktu, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengembangan materi Hudud.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?

PONOROGO

[8] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 6/D/22-03/2021.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan, menambah wawasan, serta dapat menjadi gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis kitab kuning pokok bahasan Hudud.

2. Manfaat Praktis

   a. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud.

   b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

PONOROGO

F. Sistematika Pembahsan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan kegelisahan dari peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang nantinya akan menjawab permasalahan pada penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian adalah sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian merupakan akhir dari tercapainya tujuan dan juga terjawabnya setiap rumusan masalah. Dan yang terakhir sistematika pembahasan yang merupakan pemaparan gambaran isi keseluruhan yang ada di skripsi.

Bab Kedua, merupakan telaah hasil penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat beberapa teori yang dapat mendukung mengenai pengembangan materi Hudud.

Bab Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab Kelima, adalah bab pembahasan yang berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi temuan relatif terhadap penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab Keenam, berisi bab terakhir, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, mahasiswa yang bernama Jamaludin, dan dosen Muhammad Sarbini, Ali Maulida, Program Studi : Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor, Fakultas Tarbiyah, Tahun : 2019. Mengambil judul jurnal yaitu : Implementasi *Sorogan* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat *Wustho* di Pondok Pesantren Al-Muslimin Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana proses pembelajaran Kitab Kuning menggunakan metode *sorogan*; (2) Apa faktor-faktor pendukung; (3) Apa faktor-faktor penghambat dan (4) Apa solusi menyelesaikan faktor penghambat dalam implementasi metode *sorogan* untuk meningkatkan kemampuan baca Kitab Kuning tingkat *wustho.* Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Untuk menunjang pemahaman santri mengenai Pembelajaran Kitab Kuning, Pondok Pesantren Al-Muslimin menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajaran kitabnya. Di mana para santri menghadap langsung kepada guru baca kitab. (2)

Santri senior berperan aktif untuk menunjang kegiatan *sorogan* agar berjalan dengan efektif.[9]

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama-sama mengambil objek kajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada metode *sorogan* untuk meningkatkan pemahaman santri wustho di semua Kitab Kuning. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pembelajaran kitab Fiqih Fathul Qorib bahasan Hudud.

Kedua, mahasiswa yang bernama Mutmainah, Program Studi : Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah dan Hukum, Tahun: 2017 Mengambil judul skripsi yaitu: Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren As'adiyah sekarang? (2) Bagaimana peran pengkajian Kitab Kuning terhadap pemahaman Hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As'adiyah sekarang?.[10] Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Untuk keefektifan pengkajian

[9]Jamaludin, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019* (Jurnal : STAI AL Hidayah Bogor), P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753, 2019.

[10] Mutmainah, *Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang* (Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2017), 2.

Kitab Kuning terhadap pemahaman Hukum Islam bagi santri di Ponpes As'adiyah menerapkan sistem pembelajaran bandongan, *halaqah*, yang mana pengajaran berpusat pada kiyai sedang para santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan kiyai. Serta untuk meningkatkan pemahaman mengenai Hukum Islam para santri mengikuti pengkajian kitab-kitab warisan Ponpes As'adiyah.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama mengambil objek efektifitas kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pemahaman Hukum Islam dan tempat penelitiannyapun berbeda. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan hudud.

Ketiga, mahasiswa yang bernama Vety Ningsih, Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Tahun : 2014. Mengambil judul skripsi yaitu : Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di SMP Ma'arif NU 2 Kemrajen. Dengan permasalahan bagaimana pembelajaran mata pelajaran Fiqih berbasis Kitab Kuning.[11] Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Kuning merupakan muatan lokal pada program unggulan yang ada di sekolah tersebut. Dalam kegitan pembelajaran berbasis Kitab Kuning menggunakan metode sorogan, bandongan, tanya jawab, dan diskusi.

[11] Vety Ningsih, *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di SMP MA'arif NU 2 Kemranjen* (Skripsi : STAIN Purwokerto, 2014), 77.

Terdapat persamaan anatara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama-sama membahas pembelajaran Fiqih berbasis kitab kuning. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan Kitab Mabadi' Fiqih serta berfokus pada metode pembelajarannya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Kitab Fathul Qorib dalam bahasan Hudud saja.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Belajar

Menurut Imron, belajar merupakan upaya untuk menguasai atau mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapat dari seseorang yang lebih tahu atau dari sumber-sumber lainnya. Pengetahuan tersebut didapat dengan sedikit-dikit menerima transferan ilmu kemudian dikumpulkan menjadi banyak, sehingga dapat diidentifikasikan orang yang pengetahuannya luas adalah orang yang banyak belajar, sedangkan orang yang pengetahuannya sempit adalah orang yang sedikit belajar.

Sedangkan menurut psikologi belajar, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dari diri seseorang yang menetap sebagai wujud dari pengalaman. *Dictionary of Psychology* menyebutkan bahwa belajar memiliki dua arti. *Pertama*, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses

untuk memperoleh pengetahuan. *Kedua*, belajar berarti suatu perubahan kemampuan yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat.[12]

Dalam bahasa Arab, belajar sama dengan kata *ta'allum* yang artinya proses penyerapan ilmu tanpa batas. Secara lebih rinci Musthafa' Fahmi, menjelaskan bahwa *ta'allum* merupakan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan.[13]

Sedangkan dalam asas belajar filsafat progresivisme memiliki suatu konsep bahwa anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan tersebut merupakan potensi kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan potensi tersebut anak didik mampu memecahkan masalah dan problem-problem lainnya.

Pendidikan merupakan wadah untuk berkembang bagi anak didik, untuk itu pendidikan harus menciptakan kondisi edukatif, menumbuhkan motivasi, dan stimulus untuk merangsang berkembangnya akal dan kecerdasan dengan baik.

Jhon Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi, maksudnya dalam proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil dari kejadian di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat harus dihapus, sebab belajar tidak hanya didapatkan dalam bangku sekolah saja. Dengan

---

[12] Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang : Graha Cendekia, 2017), 2.

[13] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 62.

demikian, sekolah yang baik adalah sekolah yang isinya mampu berintegrasi dengan lingkungan sekitar.[14]

Sedangkan menurut Cucu Suhana, terdapat dua pandangan mengenai pengertian belajar:

1) Pandangan tradisional.

Pandangan tradisional menyatakan bahwa *knowledge is power* atau hanya berorientasi pada pengembangan otak saja. Jadi barangsiapa yang memiliki pemahaman dan pengetahuan lebih luas maka ia akan mendapatkan kekuasaan.

2) Pandangan modern

Pandangan modern, dalam pandangan ini lebih berorientasi pada perubahan perilaku berkat berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terdapat ciri-ciri belajar:

a. Perubahan di dalam belajar bersifat kontinu atau fungsional.
b. Perubahan di dalam bersifat positif dan aktif.
c. Perubahan di dalam belajar tidak bersifat sementara.
d. Perubahan ini terjadi secara sadar.

Faktor yang mempengaruhi dalam belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal;

[14] Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 85-86.

a) Faktor internal; faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang. Yang dipengaruhi lagi dalam aspek fisiologi dan psikologi. Aspek fisiologi atau aspek jasmani, sedangkan psikologi meliputi rohani, misalnya: motivasi, sikap, bakat, dan lain-lain.

b) Faktor eksternal; faktor yang dipengaruhi dari luar, yaitu faktor sosial/lingkungan sekolah dan non sosial.[15]

b. Kitab Kuning

Istilah Kitab Kuning tidak asing lagi bagi sebagian orang yang bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren. Baik Pondok Pesantren *Salaf* atau Pondok Pesantren *Modern.* Hal ini dikarenakan Kitab Kuning merupakan pokok pelajaran inti bagi Pondok Pesantren.

Cara pengkajian Kitab Kuning bermacam-macam, salah satunya bisa dilakukan dengan cara bandongan dan sorogan. Sementara itu para santri harus terlebih dahulu memahami ilmu Nahwu dan Sorof karena mayoritas tulisannya tidak berharokat.

Kitab Kuning (Kitab Kurosan) dengan lembaran terurai tidak terjilid. Istilah Kitab Kuning diambil dari jenis kertas koran warna kuning meskipun banyak juga yang menggunakan kertas warna putih. Istilah lain dalam Kitab Kuning adalah "*Kitab Gundul"* karena bacaan di dalamnya tidak diberi tanda baca.[16]

---

[15] Muh. Alamsyah, *Analisis Kesulitan Belajar Konsep Matematika Dasar pada Siswa Kelas VIII MTSN Balang-Balang* (Makassar : Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 12-14.

[16] Mulyani Mudis Taruna, *Standart Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat* (Semarang : Jurnal Analisa, Vol 19, 2012), 110.

Kitab klasik yang diajarkan dalam Pondok Pesantren di antaranya adalah :

1. Nahwu dan Sharaf.
2. Fiqih
3. Ushul Fiqih.
4. Hadist.
5. Tafsir.
6. Tauhid.
7. Tasawuf dan etika.
8. Cabang ilmu lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah.*[17]

Sedangkan pesantren merupakan pendidikan agama yang bertujuan untuk melahirkan orang-orang yang ahli dalam bidang agama. Hal ini dikarenakan di dalam Pondok Pesantren harus mempertahankan budaya yang telah ada sejak turun temurun serta metode pengajaran berstandar dengan dasar utama Al-Quran, Hadis dan Ijtihad Ulama.[18]

Karakteristik fisik pada Pondok Pesantren biasanya terdiri dari masjid, asrama, santri, dan kiai. Dalam bahasa formal Pesantren biasanya lebih populer disebut dalam istilah Pondok Pesantren. *Pondok* yang

PONOROGO

[17] Silvia Falah, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Malang: Tesis Univ. Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 43.

[18] Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah Istikomah, dan Imam Fauji, *Integrasi Schools dan Madrasah menjadi Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Atlantis Press, vol 125, 2018), 141.

dalam arti leksikal adalah ‘gubuk’, sedangkan *Santri* yang berarti ‘Muslim yang berorientasi pada agama’.[19]

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan kini semakin marak integrasi pendidikan antara Pondok Pesantren dengan Pendidikan umum atau sering disebut sebagai Madrasah.

Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan sengaja untuk menciptakan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat”. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera. Secara psikologis tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku.[20]

Sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam, Madrasah Aliyah memiliki tujuan institusional umum untuk siswa, antara lain:

1. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

PONOROGO

[19] M. Falikul Isbah, *Pesantren dalam Konteks Indonesia Yang Berubah: Sejarah dan Perkembangan Saat Ini* (Yogyakarta: Univ Gadjah Mada Vol 8 No 1 QIJIS, 2020), 68-69.

[20] Maksudin, *Integrasi Sekolah dan Pesantren Sistem Pendidikan sebagai Model Karakter Pendidikan : Perspektif Pendidikan Transformasi* (Yogyakarta: Univ Islam Negeri Sunan Kalijaga SKIJER Vol 2 No 1, 2018), 34.

2. Menjadi Warga Negara yang baik serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
3. Menjadi manusia yang berkepribadian kokoh, percaya diri, sehat jasmani dan rohani.
4. Mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
5. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas dan mendalam.
6. Mampu melaksanakan tugas hidunya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[21]

Maksum, berpendapat bahwa prinsip dasar pendidikan Islam meliputi;

1) Pendidikan Islam merupakan proses *Rububiyah* Tuhan.
2) Pendidikan Islam membentuk manusia seutuhnya.
3) Pendidikan Islam selalu berkaitan mengenai agama.
4) Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka.[22]

PONOROGO

[21] Ahmad Parwis, *Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar* (Riau: Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), 27.

[22] Dainuri, *Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Al- Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol 8 No 1, 2018), 3.

2. Pemecahan Masalah

Melalui persoalan yang sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata diartikan masalah. Menurut Newell dan Simon, Darmanto "*masalah merupakan suatu tindakan di mana individu ingin melakukan sesuatu untuk memperoleh apa yang ia inginkan.*"[23]

Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya mendorong siswa dalam memberikan *feedback. Feedback* dapat berisi mengenai pertanyaan atau masalah. Hal tersebut dapat digunakan seorang guru dalam memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya.[24]

Pemahaman berasal dari terjemahan *understanding*, yang diartikan sebagai penyerapan suatu materi yang dipelajari. Guna memahami suatu objek yang mendalam seseorang harus mengetahui:

1) Objek itu sendiri.
2) Relasi dengan objek lain yang sejenis.
3) Relasi dengan objek lain yang tidak sejenis.
4) Relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis.
5) Relasi dalam objek dalam lainnya.

PONOROGO

[23] Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA* (Semarang : Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, 2016), 152.

[24] Sulastriningsih Djumingin, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra* (Makassar : Badan Penerbit UNM, 2016), 192-194.

Pemahaman salah satu ranah dalam taksonomi Bloom pada bagian kognitif. Yang dibatasi dalam tiga macam; *pemahamn translasi, pemahaman interpretasi, dan pemahaman ekstrapolasi.*

Pemahaman translasi, pemahaman yang ditanyakan dengan cara lain dibandingkan dengan cara yang sama. *Pemahaman interpretasi,* kemampuan dalam memahami ide yang direkam atau diubah dalam bentuk lain. *pemahaman ekstrapolasi,* kemampuan dalam meramalkan data yang digambarkan dalam bentuk asli.

Skemp membagi pemahaman dalam dua macam yaitu, pemahaman relasional dan instrumental. Pemahaman relasional adalah mengetahui apa yang harus ia kerjakan dan mengetahui mengapa orang lain melakukan hal tersebut. Pemahaman instrumental merupakan kemampuan mengenai mengapa prosedur tersebut digunakan.[25]

Sedangkan menurut Anas Sudijono pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami sesuatu dari segala sisi. Pemahaman ini merupakan tingkat berfikir yang tinggi setelah hafalan dan ingatan.[26]

Dalam mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa maka perlu dilakukannya evaluasi pembelajaran. Selain itu evaluasi pembelajaran juga dapat mengetahui sejauh mana keefektifan pembelajaran yang telah

[25] Muhsin, Rahmah Johar, Elah Nurlaelah, *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual* (Aceh: Jurnal Peluang Vo 2 No 1, 2013), 15-16.

[26] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

dilakukan serta hasil usaha siswa dalam memahami suatu materi. Hasil usaha juga sering disebut sebagai prestasi belajar yang memiliki beberapa fungsi utama.

1. Sebagai Indikator kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh peserta didik.
2. Sebagai tendensi ilmu pengetahuan.
3. Dapat digunakan sebagai motivasi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan *feedback* dalam meningkatkan mutu sekolah.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern. Indikator intern digunakan untuk melihat bahwa kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Sedangkan indikator ekstern dapat dikatakan sebagai tingkat relevannya kurikulum bagi masyarakat.
5. Dapat dijadikan patokan daya serap peserta didik (kecerdasan).[27]

Dalam meningkatkan pemahaman siswa seorang guru juga perlu mengetahui model pembelajaran. Model pembelajaran sering disebut juga dengan pola pembelajaran agar lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut fungsi dari model pembelajaran:

1) Memudahkan guru dalam melihat metode, teknik, dan strategi agar tujuan belajar tercapai.

[27] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 12-15.

2) Memudahkan guru dalam menciptakan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan guru. Karena guru sudah mengetahui model pembelajaran untuk merealisasikan target yang ingin dicapai.
3) Memudahkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien.
4) Dapat membantu guru dalam menciptakan proses interaksi anatara guru dan murid sesuai dengan apa yang diinginkan.
5) Dapat membantu guru dalam mengembangkan atau mengkonstruk kurikulum atau program pembelajaran.
6) Untuk memilih dan menyusun RPP yang tepat.
7) Membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai.
8) Dapat membantu guru dalam mengembangkan materi ajar, karena di dalam model pembelajaran terdapat sistem pendukung seperti; modul, diktat, dan lain-lain.
9) Dapat memunculkan ide atau strategi baru bagi seorang guru.
10) Membantu guru dalam mengkomunikasikan informasi mengenai teori pembelajaran.
11) Guru dapat membangun kedekatan yang empiris, maksudnya selama proses pembelajaran guru dapat dengan mudah mengamati karakter siswa.[28]

[28] Sutarto, dan Indrawati, *Strategi Belajar Mengajar "Sains"* (Jember : UNEJ, 2013), 25-27.

Adanya tujuan belajar adalah suatu harapan dilakukannya proses belajar, yaitu:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Pembelajaran digunakan untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan. Jika diklasifikasikan menurut taksonomi Bloom, maka target tersebut akan masuk dalam target domain kognitif. Ranah kognitif mencakup aspek kognitif seseorang, seperti cara berpikir, pengetahuan, dan pemahaman. Dengan cara ini, sains dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan Sardiman yang meyakini bahwa kepemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak bisa berkembang. Kemampuan berpikir tanpa pengetahuan materi, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Untuk mengembangkan keterampilan

Pembelajaran digunakan untuk mengembangkan keterampilan seseorang agar dapat menguasainya dengan lebih baik. Dalam klasifikasi Bloom, pengembangan keterampilan merupakan salah satu bentuk bidang psikomotorik. Kategori kemampuan psikomotorik mengacu pada kemampuan yang berkaitan dengan semua aktivitas otot dan aktivitas fisik. Jika seseorang terus menggunakan keterampilan tubuh dan ototnya untuk pelatihan, ia akan belajar untuk menguasai keterampilan tersebut dan semakin banyak penelitian, semakin baik. Ada keterampilan.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap merupakan tujuan pembelajaran, karena dengan adanya pendidikan berkelanjutan dari proses pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menjadikan siswa lebih baik. Dalam taksonomi Bloom, pengembangan keterampilan adalah salah satu bentuk domain emosional. Ranah emosional mencakup aspek sensorik dan emosional, seperti bakat, minat, dan sikap.[29]

3. Materi Fiqih

Fiqih lahir bersamaan dengan Islam karena Islam sendiri adalah seperangkat aturan pemerintahan hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan dengan manusia karena luasnya Islam dalam segala aspek, ulama sangat terpecah belah Islam terbagi dalam beberapa bidang, seperti keimanan, ibadah, dan Muamalah. Semua area ini di masa nabi berada dalam Al-Quran sendiri, hal itu kemudian diklarifikasi oleh nabi dalam haditsnya. Hukum diatur dalam Al-Quran atau Sunnah terkadang dalam bentuk menjawab pertanyaan atau alasan kapan kasus itu terjadi atau keputusan nabi putuskan masalahnya. Oleh karena itu, sumber pada saat itu hanya ada dua, yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Kemudian di masa sahabat, banyak kejadian terjadi tidak pernah terjadi begitu hukum menanggapi kejadian baru ini, para sahabat terpaksa

[29] Aldi Yanuari, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMKN 1 Seyegan* (Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 11-13.

melakukan ijtihad. Dalam ijtihad ada dua kemungkinan, yaitu mencapai kesepakatan terjadi opini "*ijmak*" di antara para sahabat ketidaksepakatan itu disebut "*atsar*". Hasil ijtihad tidak ada catatan pada saat itu, jadi tidak bisa disebut sebagai Ilmu pengetahuan (hukum) Fiqih, tetapi hanya cara untuk memecahkan masalah. Karena itu hasil ijtihad belum disebut fiqh, dan para sahabat belum bisa disebut fuqoha.

Pada abad kedua dan ketiga, hijriyyah disebut tabi'in, tabi'ti tabi'in dan imam-imam madhab, area kekuasaan Muslim menjadi lebih luas, negara yang awalnya non Muslim sekarang memeluk agama Islam. Karenanya, banyak kasus baru yang tidak pernah terjadi, situasi baru inilah yang memaksa para fuqoha berijtihad untuk mencari hukum. Dan saat ini mulai pembukuan hadits, Fiqh dan berbagai gerakan ilmiah lainnya. Saat ini, orang-orang yang terlibat dalam Fiqh dipanggil bersama dengan "*fuqoha*", ilmu mereka disebut "*Fiqih*".[30]

Fiqh dalam bahasa berarti memahami atau pemahaman yang mendalam, yang perlu menggerakkan rasionalitas yang mendasarinya. Samsul Munir Amin meyakini bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan Hukum Syara', yang berkaitan dengan amalan diupayakan dari dalil-dalil yang jelas. Pengertian ilmu Filsafat biasanya merupakan ilmu yang mempelajari berbagai kaidah kehidupan manusia, baik itu pribadi maupun sosial. TM.

[30] Arif Shaifuddin, *Fiqih dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih* (Madiun: AL- Manhaj Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam Vol 1(2), 2019), 199-200.

Hasbyi Ash-Shiddieqy yang dikutip oleh Nazar Bakry ilmu Fiqih adalah sejumlah besar karya ilmiah yang melibatkan diskusi. Buku ini mengumpulkan berbagai hukum Islam dan berbagai aturan hidup untuk memuaskan individu, kebutuhan kelompok dan masyarakat serta seluruh umat manusia.[31]

Fiqh akan menjawab semua pertanyaan dalam hidup, jadi harus selalu dicek apakah itu jawaban yang dia berikan sudah cukup, jika tidak maka akan salah karena jawabannya parameter sebenarnya biasanya tidak mendukung Fiqh. Terkadang, beberapa buku tidak lebih dari sekedar antologi pemikiran dangkal ulama yang tersebar di mana-mana.

Misalnya, Abdul Moqsith Ghazali berpendapat bahwa buku semacam itu sangat langka jelaskan kerangka metode yang digunakan. Secara metodologis itu mungkin sebagian besar pertanyaan hanya mengikuti jawaban pertanyaan yang diajukan oleh imam madzhabnya. Fiqh tidak terlalu banyak menjelaskan Turuq al-istinbath dari ketentuan hukum.

Masalah utama yang harus dipahami publik adalah ini bukan wahyu dari surga. Fiqh adalah produk ijtihad. Bisnis siapa untuk tujuan apa dan dalam kondisi sosial apa itu dirumuskan, dan di lokasi geografis apa dan melalui epistemologi apa yang mempengaruhi dalam proses pembentukan. Dengan kata lain, Fiqh tidak akan mendalam ruang kosong mengalir dalam aliran

[31] Mohammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih* (Malang: Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol 4 No 2, 2019), 34.

sejarah. Setiap produk Fiqih berpikir selamanya merupakan interaksi antara pemikir dan sosial budaya serta lingkungan sosial politik di sekitarnya. Dalam suasana dan kondisi seperti ini, semua ajaran Islam telah tertulis.

Ia istimewa karena tidak lepas dari latar spasialnya. Kebenaran fakta belum mencapai tingkat yang "pasti". Konteks subyektif mendampingi itu menyebabkan fikih berada di domain "relatif". Jadi melucuti konteksnya tidak perlu membangun untuk universal bertindak dengan bijak. Sangat tidak pantas jika kita hanya meniru Fiqih lokal yang berlangsung di tanah Arab dan membuat aplikasi apapun di Indonesia. Kontekstualisasi atau bahkan modifikasi, karena ia merespon tantangannya saat itu. Dan fuqaha hanyalah tokoh sejarah yang bekerja di dalamnya ruang lingkup situasi, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan batasan.

Jika anda menambahkan metode berpikir klasik ke konfigurasi, tampaknya logis. Di satu sisi adalah lingkungan mental secara umum saat masalah muncul berbicara secara epistimologis, di sisi lain. Memahami lingkungan ini tidak hanya penting untuk memperkaya sejarah sosial, tetapi juga berguna untuk usaha penyusunan edisi baru berdasarkan isu kemanusiaan di bawah kondisi obyektif masyarakat Indonesia.[32]

Menurut Syukrawati secara etimologis, Fiqih berarti "pemahaman yang dalam". Dalam pengertian definisi, ini berarti: pengetahuan tentang hukum

[32] Mahathir Muhammad Iqbal, *Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesi* (Malang: Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol 2 No 1, 2017), 3-4.

amaliah digali dan ditemukan dari argumentasi penjelas. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum syara' tentang perilaku manusia yang bersumber dari dalil-dalil tafsili (jelas).

Metode pembelajaran Fiqih merupakan metode penyampaian materi pembelajaran Fiqih dari pendidik kepada siswa dengan memilih satu atau lebih metode pembelajaran sesuai dengan temanya. Dalam proses pembelajaran, metode penyampaian materi Fiqih tidak berbeda dengan metode yang digunakan untuk pendidikan agama Islam, karena Fiqih merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan agama Islam.[33]

Di dalam materi Fiqih salah satunya terkandung bab Hudud. Hudud merupakan kata *jama'* dari had yang artinya pembatas. Pengertian had secara umum adalah hukum-hukum syara' yang disyari'atkan Allah Swt untuk hamba-Nya yang berupa ketetapan hukum halal atau haram. Jenis dan jumlah hudud sudah ditetapkan dalam nash al-Quran atau Hadis terhadap kejahatan selain pembunuhan dan penganiayaan.[34]

Hukuman dalam bentuk had berbeda dengan hukuman dalam bentuk qisas, walaupun sebagian ada yang jenisnya sama, karena had merupakan hak Allah Swt. sedangkan qisas adalah hak hamba. Kejahatan yang diancam

PONOROGO

[33] Syukrawai, *Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, 3-4. Di kutip pada tanggal 04 Desember 2020. file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/70-1-209-1-10-20161126.pdf

[34] Atmo Prawiro, *Fikih MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam, 2020), 36-37.

dengan hukum had adalah; zina, qadzaf (menuduh zina), minum khamr, mencuri, merampok, dan bughat (memberontak).

A. Zina

1. Pengertian Zina

Zina merupakan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan atau perkawinan yang sah.

الزنا هو إيلاج الذ كر بفرج محرم لعينه خال من الشبهى طبعا

Artinya : *"Zina adalah masuknya kelamin laki-laki ke dalam farji terlarang karena zatnya tanpa ada syubhat dan disenangi menurut tabi'atnya."*

Dari pernyataan di atas lalu timbul pertanyaan bagaimanakah jika persetubuhan itu dialkukan dengan cara yang aman seperti dengan menggunakan alat kontrasepsi? Apakah masih dikatakan zina? Ini tetap diharamkan apabila dilakukan terhadap wanita lain yang bukan istrinya, termasuk hubungan bebas remaja.

ويعتبر الوطء زنا ولو كان هناك حائل بين الذكر والفرج مادام هذا الحائل خفيفا لا يمنع الحس واللذة

Artinya : "Termasuk tindakan perzinahan, walaupun dilakukan dengan memakai penghalang tipis (seperti alat kontrasepsi)."

2. Hukum Zina

Para ulama bersepakat bahwa hukum zina adalah haram dan termasuk dosa besar. Allah Swt. berfirman:[35]

[35] Ibid., 37-38.

ولا تقربوا الزنى انه كا ن فا حشة وساء سبيلا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra [17] : 32)

3. Dasar Penetapan Hukum Zina

Penerapan had bagi pelaku tindak pidana zina baik laki-laki mauoun perempuan, dapat dilaksanakan jika tertuduh telah melalui proses pembuktian menurut aturan hukum Islam dan diyakini benar-benar telah melakukan perzinaan.

Berikut ini adalah dasar-dasar yang dapat digunakan untuk menetapkan bahwa seseorang telah benar-benar berbuat zina:

a) Adanya empat orang saksi laki-laki yang adil. Yang kesaksian mereka harus sama dalam hal tempat, waktu, pelaku dan cara melakukannya.
b) Pengakuan pelaku zina.

Had zina dapat dijatuhkan terhadap pelakunya, jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a) Pelaku zina sudah baligh dan berakal
b) Perbuatan zina dilakukan tanpa paksaan
c) Pelaku zina mengetahui bahwa konsekuensi dari perbuatan zina adalah had[36]

[36] Ibid., 39-40.

d) Telah diyakini secara syara' bahwa pelaku tindakan zina benar-benar melakukan perbuatan keji tersebut.

4. Macam-macam zina dan had-nya

a. Zina muhsan yaitu zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Had yang diberlakukan kepada zina muhsan adalah rajam. Teknisnya yaitu dengan melemparinya batu sampai benar-benar mati.

b. Zina ghairu muhsan yaitu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah. Hukuman bagi pelaku zina ghairu muhsan adalah dicambuk sebanyak 100 kali.

Adapun hukuman pengasingan (taghrib/nafyun), para Ahli Fiqih berselisih pendapat.

1) Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berpendapat bahwa had bagi pezina gairu Muhsan adalah cambuk sebanyak 100 kali dan pengasingan selama 1 tahun.

2) Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa had bagi pezina ghairu muhsan hanya cambuk sebanyak 100 kali. Pengasingan menurut Abu Hanifah hanyalah hukuman tambahan yang kebijakan sepenuhnya dipasrahkan kepada hakim.[37] Jika hakim memutuskan hukuman tambahan tersebut kepada pezina gairu

[37] Ibid., 40.

muhsan, maka pengasingan masuk dalam kategori takzir bukan had.

3) Imam Malik dan Imam Auza'I berpendapat bahwa bagi pezina laki-laki merdeka ghairu muhsan adalah cambukan sebanyak 100 kali dan pengasingan selama 1 tahun. Adapun pezina perempuan merdeka gairu muhsan hadnya cambukan 100 kali. Ia tidak diasingkan karena wanita adalah aurat dan kemungkinan ia dilecehkan di luar wilayahnya.

4) Dalil yang menegaskan bahwa pezina gairu muhsan dikenai had berupa cambuk 100 kali dan pengasingan adalah :

Firman Allah dalam surat an-Nur ayat 2

الزانية والزاني فا جلدوا كل وا حد منهما مائة جلدة ولا تأخذكم بهما رأفة في دين الله ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر وليشهد عذابهما طاإفة من المؤمنين

Artinya : "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur [24] : 2)

5. Hikmah Diharamkannya Zina

Hikmah diharamkannya zina antara lain;

a. Memelihara dan menjaga keturunan dengan baik.
b. Menjaga harga diri dan kehormatan manusia.[38]

[38] Ibid., 41-42.

c. Menjaga ketertiban dan keturunan rumah tangga.

d. Memunculkan rasa kasih saying terhadap anak yang dilahirkan dari pernikahan sah.

B. Qadzaf

1. Pengertian Qadzaf

Qadzaf secara bahasa artinya adalah melempar dengan menggunakan batu atau yang sejenis. Istilah ini kemudian digunakan untuk menunjukkan arti melempar dengan sesuatu yang tidak menyenagkan, karena adanya sisi kesamaan anatar batu dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu adanya dampak dan pengaruh dari pelemparan dengan kedua hal tersebut. Pelemparan dengan menggunakan kedua hal itu sama-sama menimbulkan rasa sakit. Jadi qadzaf dapat menyakiti orang lain melalui perkataan.

Adapun secara istilah dalam hukum Islam, qadzaf adalah penisbatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain kepada perbuatan zina.

2. Hukum Qadzaf

Qadzaf merupakan salah satu dosa besar yang diharamkan oleh syariat Islam. Sesuai dalam firman Allah Swt. dalam an-Nur ayat 23 ;[39]

ان الذين يرمون المحصنت الغفلت المؤمنت لعنوا فى الدنيا والاخرة ولهم عذاب عظيم

[39] Ibid., 42.

Artinya: "Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar." (QS. An-Nur [24] : 23)

3. Had Qadzaf

Hukuman bagi pelaku qadzaf adalah dicambuk sebanyak 80 kali bagi orang yang merdeka, sedangkan bagi budak dicambuk sebanyak 40 kali atau setengah dari orang yang merdeka.

4. Syarat-syarat berlakunya had qadzaf

Syarat terjadinya had bagi pelaku qadzaf adalah sebagai berikut :

a. Tertuduh zina adalah muhsan (orang baik yang tidak melakukan zina dan sudah menikah)
b. Penuduh baligh dan berakal
c. Tuduhan berzina benar-benar sesuai aturan syara'.

5. Gugurnya had qadzaf

Seseorang yang menuduh dapat terlepas dari had qadzaf dengan salah satu tiga perkara ini :

a. Penuduh dapat menghadirkan empat orang saksi laki-laki adil bahwa tertuduh benar-benar telah berzina.[40]

PONOROGO

[40] Ibid., 42-44.

b. Li'an (sumpah seorang suami atas nama Allah Swt. sebanyak 4 kali), jika suami menuduh istri berzina sedang dirinya tak mampu menghadirkan 4 saksi adil.

c. Tertuduh memaafkan.

6. Hikmah diharamkannya qadzaf

Adapun hikmah tentang penetapan had qadzaf adalah :

a. Menjaga kehormatan diri sendiri di mata masyarakat

b. Agar seseorang tidak begitu mudah melakukan kebohongan dengan cara menuduh orang lain berbuat zina

c. Agar si penuduh merasa jera dan sadar dari perbuatannya yang tidak terpuji

d. Menjaga keharmonisan pergaulan antar sesame anggota masyarakat

e. Mewujudkan keadilan dikalangan masyarakat berdasarkan hukum yang benar

C. Meminum Minuman Keras

1. Pengertian Khamar

Secara bahasa khamr berarti penutup akal. Sedangkan menurut istilah khamr adalah segala jenis minuman yang memabukkan dan menghilangkan fungsi akal.[41]

PONOROGO

[41] Ibid., 44-45.

2. Hukum Minuman Keras

Meminum minuman keras termasuk dalam dosa besar dan diharamkan oleh semua agama. Had bagi orang yang meminum khamar adalah dera empat puluh kali dan boleh melebihkan hukuman sebanyak delapan puluh kali dera dengan jalan dikenakan takzir.

3. Had Meminum Khamr

Para Ulama berbeda pendapat mengenai jumlah pukulan bagi peminum khamr. Berikut perbedaan pendapat meraka:

a. Jumhur Ulama (mayoritas Ulama) diantaranya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa jumlah pukulan dalam had minuman keras 80 kali.

   1) Alasan mereka, bahwa para sahabat di zaman Umar bin Khatb pernah bermusyawarah untuk menetapkan seringan-ringannya hukuman had. Kemudian mereka bersepakat bahwa jumlah minimal had adalah pukulan sebanyak 80 kali. Dari kesepakatan inilah, selanjutnya Umar menetapkan bahwa had bagi peminum khamr adalah cambuk sebanyak 80 kali.[42]

[42] Ibid., 45-46.

2) Imam Syafi'I, Abu Daud dan Ulama Dzahiriyyah berpendapat bahwa jumlah had minum khamr adalah 40 kali cambuk, tetapi imam/hakim boleh menambahkannnya sampai 80 kali. Tambahan 40 kali merupakan takzir yang merupakan hak imam/hakim.

Alat pukul yang digunakan untuk menghukum peminum khamr bisa berupa sepotong kayu, sandal, sepatu, tongkat, tangan, atau alat pukul lainnya.

4. Hikmah diharamkannya minuman keras

1. Masyarakat terhindar dari kejahatan seseorang yang diakibatkan pengaruh minum khamr.
2. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan oleh minum khamr.
3. Masyarakat terhindar dari siksa kebencian dan permusuhan yang diakibatkan oleh pengaruh khamr.
4. Menjaga hati agar tetap bersih, jernih, dan dekat kepada Allah ta'ala.

D. Mencuri

1. Pengertian Mencuri[43]

Secara bahasa mencuri adalah mengambil harta atau selainnya milik orang lain secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan secara

[43] Ibid., 47.

istilah mencuri adalah mengambil harta orang lain dari penyimpanannya yang semestinya, secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

2. Pembuktian Praktik Pencurian

   1) Kesaksian dari dua orang saksi yang adil dan merdeka

   2) Pengakuan dari pelaku pencurian itu sendiri

   3) Sumpah dari penuduh

3. Had Mencuri

   Jika praktik pencurian telah memenuhi syarat syarat sebagaimana dijelaskan di atas,maka pelakunya wajib dikenakan had mencuri, yaitu potongan tangan. Allah Swt. berfirman dalam surah al maidah ayat 38;

   والسا رق والسارقة فاقطعؤا آيديهما جزآء بما كسبا نكالا منن الله عزيز حكيم

   Artinya: "Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah [5] : 38)

   Sedangkan menurut para ulama diantaranya imam Malik dan imam Syafi'I berpendapat bahwa had mencuri sebagai berikut :

   a. Potong tangan kanan jika pencurian baru dilakukan pertama kali.

PONOROGO

b. Potong kaki kiri jika pencurian dilakukan untuk kali kedua[44]

c. Potong tangan kiri jika pencurian dilakukan untuk kali ketiga

d. Potong kaki kanan jika pencurian dilakukan untuk kali keempat

e. Jika pencurian dilakukan untuk kelima kalinya maka hukuman bagi pencuri adalah takzir dan ia dipenjarakan hingga bertaubat.

E. Merampok, Menyamun dan Merampok

1. Pengertian Merampok, Menyamun dan Merampok

Merampok, menyamun dan merompak adalah istilah yang digunakan untuk pengertian "mengambil harta orang lain dengan menggunakan cara kekerasan atau mengancam pemilik harta dengan senjata dan terkadang disertai dengan ancaman bahkan pembunuhan."

Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada tempat kejadiannya:

a. Menyamun dan merampok di darat

b. Sedangkan merompak di laut.

2. Had merampok, menyamun, dan merompak

Menurut QS. Al-Maidah [5] : 33 dijelaskan bahwa had merampok, menyamun, dan merompak berupa : potong tangan

PONOROGO

[44] Ibid., 48-49.

dan kaki secara menyilang, disalib, dibunuh dan diasingkan dari tempat kediamannya.[45]

IAIN PONOROGO

[45] Ibid., 49-53.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk melancarkan, menganalisis dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.[46]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian ini menekankan pada hal *quality* atau hal terpenting mengenai kejadian, fenomena, dan gejala sosial.[47]

Adapun jenis penelitiannya, peneliti mengklarifikasi sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi.[48]

PONOROGO

[46] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 12–13.

[47] Umar Sidiq, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3.

[48] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini merupakan partisipan utama dalam memahami dan menentukan hasil penelitian. Peneliti melakukan proses penelitian secara langsung di lapangan untuk mencari dan memperoleh data dan sumber data untuk melengkapi dan menunjang penelitian. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah Madrasah Aliyah Sulamul Huda Mlarak Ponorogo. Madrasah Aliyah Sulamul Huda merupakan lembaga yang melakukan integrasi kurikulum serta menjadikan Kitab Kuning sebagai buku induk dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik dan akhirnya memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di MA Sulamul Huda.

D. Data dan Sumber Data

Menurut penelitian Lofland, sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah tuturan dan perilaku, dan sisanya adalah data lain seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi teks dan operasi, sumber data tertulis, dan foto / video.

1. Kata-kata dan Tindakan

   Ucapan dan perilaku pengamat atau orang yang diwawancarai adalah data utama. Sumber data utama untuk pencatatan melalui wawancara

atau observasi partisipatif adalah hasil dari upaya bersama observasi, *listening*, dan *questioning*.[49]

2. Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan lain dari sumber tertulis dapat diuraikan menjadi buku dan jurnal ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.[50]

3. Foto/Rekaman

Gambar telah digunakan secara luas sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk membuat data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk mempelajari aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. [51]

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Nasution berpendapat, bahwa obsersvasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Yang mana para ilmuan dapat bekerja dengan menggunakan data. Yaitu dengan fakta nyata atas apa yang mereka amati dalam keadaan sebenarnya. Objek dari penelitian yang akan diobservasi ada tiga komponen, yaitu tempat

PONOROGO

[49] Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2008), 169.

[50] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 170.

[51] Ibid., 171.

(*place*), pelaku (*pelaku*), dan kegiatan (*activity*). Adapun observasi ini terdiri lagi dari tiga jenis, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti yang menjadi instrumen kunci terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diamati. Dengan melakukan pengamatan secara langsung ini maka peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan juga ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi Terus Terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan penelitian menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek dan objek yang diteliti telah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

c. Observasi Tak Berstruktur

Jenis observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara terstruktur tentang apa yang akan diobservasi. Fokus observasi ini akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini biasanya dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.[52]

Adapun jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan dengan berpartisipasi secara langsung maka

[52] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 226-228.

peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu juga memungkinkan data-data baru. Dan informasi yang didapat pun natural serta tidak dibuat-buat.

Observasi ini digunakan peneliti untuk menganalisis letak fisik tata ruang serta peralatan dan cara seorang pendidik melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan Kitab Kuning. Selain itu, untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan guru jika didapati peserta didik yang belum mengenal sama sekali huruf Arab.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara dialog antar dua belah pihak dengan tujuan tertentu. Terdapat dua jenis wawancara, di antaranya sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dengan menyiapkan berbagai bahan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawaban dari peneliti yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti selain harus membawa instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan juga dapat membawa alat-alat bantu seperti, tape recorder, gambar, brosur, dan lainnya. Dengan hal ini maka akan sangat membantu proses wawancara yang akan dilakukan.

PONOROGO

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur ini adalah wawancara di mana peneliti bebas tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Dalam wawancara tidak struktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.[53]

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan wawancara tak berstruktur. Sebab dengan teknik wawancara ini lebih bebas, lebih mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga dengan wawancara ini data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin.

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai sejarah berdirinya Madrasah, jadwal kegiatan belajar mengajar, serta kendala yang dialami oleh pengajar saat memberikan pembelajaran menggunakan buku induk Kitab Kuning. Selain itu, untuk mengetahui perilaku siswa dan pengetahuan siswa saat menggunakan pembelajaran berbasis LKS dan Kitab Kuning.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berisikan catatan-catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar/foto, atau karya instrumental dari seseorang. Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar, seluk

[53]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234

beluk sejarah berdirinya, visi misi, letak geografis, keadaan para siswa, di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi) dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[54]

Dalam penelitian ini dilakukan secara tahap per tahap. Mulai dari langkah satu sampai dengan langkah tiga. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

   Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data. Memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Sehingga peneliti benar-benar harus memilah dan memilih mana yang bersifat data penting dan mana yang bersifat kesan pribadi. Maka, selain yang benar-benar data akan dieleminasi dari proses analisis.[55]

PONOROGO

[54]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

[55] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 288.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah temuan. Sehingga jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.[56]

2. Display Data

Display data merupakan langkah dalam mengorganisasi data ke dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna sehingga nantinya akan dapat dengan mudah membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman display data yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dan analisis kualitatif yang valid sangat penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Penyajian atau display data ini bisa dilakukan dengan membuat suatu uraian singkat, cerita, teks, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data, display data, maka langkah selanjutnya sekaligus terakhir adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Sedangkan verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau

PONOROGO

[56]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan pengecekan ulang atau dengan melakukan triangulasi.[57]

Menurut Miles and Huberman analisis data dalam penelitian kualiatatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara jawaban yang diwawancarai dianalisis terlebih dahulu. Jika dirasa jawaban belum memuaskan bisa ditanyakan lagi sampai mendapatkan jawaban yang dianggap kredibel. Akitivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.

PONOROGO

[57] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 289.

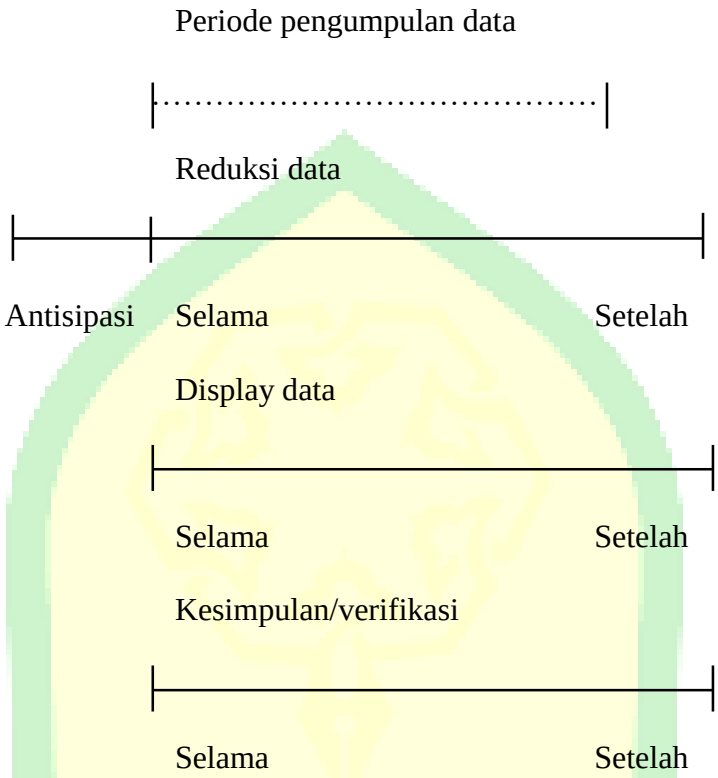

Gambar 1.1 Komponen dalam Anlisis Data (*Flow Model*).

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan anticipatory/antisipasi sebelum melakukan reduksi data.

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 1.1a berikut.

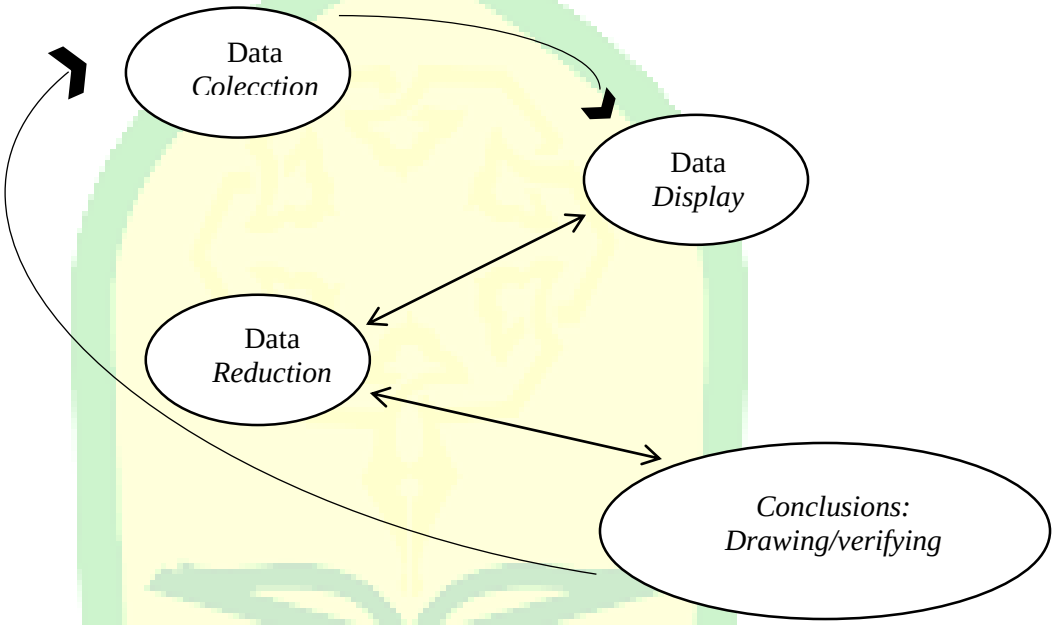

Gambar 1.1a. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).[58]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321-322.

dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Dan data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.[59]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penulis laporan penelitian ada tiga tahapan, ditambah tahapan terakhir tahapan penulisan laporan penelitian, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tahapan Penelitian

No.	Nama Tahapan	Waktu Tahapan Penelitian	Tahapan-tahapan Penelitian
1.	Pra lapangan	Januari 2021	Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut

[59] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 286-289.

			persoalan etika penelitian.
2.	Pekerjaan lapangan	Februari 2021	Memahami latar penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3.	Analisis data	Februari 2021	Analisis sebelum dan setelah pengumpulan data.
4.	Penulisan hasil laporan penelitian	April 2021	Tahapan penulisan hasil laporan penelitian.

PONOROGO

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

1. Sejarah Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning MA Sulamul Huda

Madrasah Aliyah merupakan lembaga Pendidikan Tingkat Menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, dalam usianya yang relatif muda berkat semangat dan kerja keras yang tidak mengenal lelah oleh seluruh warganya, kini telah menunjukkan diri sebagai lembaga Islam yang modern, terutama jika dilihat dari penampilan fisik dan akademiknya. Sampai saat ini Madrasah Aliyah selain memiliki sarana dan prasarana sebagai daya pendukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan juga memiliki tenaga pengajar yang cukup handal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas seperti laboratorium, perpustakaan,masjid, asrama, pusat sumber belajar, fasilitas seni, dan olah raga.

Latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari keberlangsungan pendidikan agama dan pembinaan akhlak generasi muda yang telah diawali dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah, Diniyah Sulamul Huda pada tahun 1973 yang kemudian dinaungi oleh sebuah institusi berbentuk Yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan Islam tahun 1977, yang berkonsentrasi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dari perspektif psikologi sejarah, kaum Siwalan sudah tidak asing lagi dengan pesantren dan lembaga pendidikan agama. Karena pada hakikatnya asal mula pendidikan Islam selalu ada di Siwalan sejak permulaan Babad di desa Siwalan pada tahun 1800-an yang pertama kali dikemukakan oleh Kyai Nedho Besari penanggung jawab pondok besar Tegalsari Kyai Kasan Besari adalah Mat'Ali (Muhammad Ali). Pada tahun 1940-an, di bawah bimbingan Kyai Hadis dan Kyai Rusydi, dengan sistem salafiyah didirikan di Masjid Niada'ul Basyar (penyempurnaan dari bahasa Nedho Besari) di Masjid Agung Sivalan. Pada tahun 1960-an beliau juga mengenyam pendidikan di Diniyah yang dipimpin oleh Bapak Hasuna, Bapak Mahfud Hakiem dan Bapak Mahfud Efendi, serta beberapa alumni dari Pondok Salafiyah dan Pondok Modern Gontor.[60]

Pada 1993, ia dengan antusias mengikuti upaya pengembangan pendidikan berbasis Islam dari Ibtidaiyah hingga SLTP bahkan SLTA. Ia juga melihat kehidupan generasi muda yang jauh dari akhlak, akibat biaya dan pengaruh orang tua terhadap pendidikan menurut pemahamannya, MTS dan MA Sulamul Huda didirikan sebagai pesantren yang peduli terhadap pendidikan Islam yang merupakan wadah untuk menumbuhkan kreativitas dan akhlak mulia, dengan kemampuan pembiayaan sosial yang relatif murah dan terjangkau. Kemudian kedua lembaga tersebut membentuk asrama untuk santrinya, asrama tersebut

[60] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 1/D/17-03/2021.

berasal dari tempat yang jauh dan memberikan pembinaan serta pengasuhan selama 24 jam sehari, sehingga kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Pada awal berdirinya jumlah santri ± 50-an yang untuk kedua lembaga tersebut yang berasal dari berbagai daerah sekitar Siwalan, Ngrukem, Serangan dan sebagian berasal dari Kabupaten Madiun, Tulungagung, dan juga berasal dari Sumatra.

Pimpinan Pondok Pesantren pada periode pertama antara tahun 1993-1999, adalah : 1) KH. Iswahyudi Baidlowi, 2) K. Ibnu Mundzir, 3) Drs. H. Abdul Roziq Yusuf. Kemudian mengalami perubahan dalam rangka regenerasi dan penyegaran kepemimpinan pondok hingga memasuki periode kedua, semenjak tahun 2000 hingga sekarang dengan komposisi sebagai berikut:

1) Iswahyudi Baidlowi, Pimpinan Pondok bidang pengembangan wawasan agama dan kegiatan sosial keagamaan.
2) Ibnu Mundzir, Pimpinan Pondok bidang pengembangan amal ibadah dan perwakafan.
3) Irfan Riyadi, M.Ag, Pimpinan Pondok bidang amal usaha dan pengembangan pendidikan.

Dengan memohon Ridlo Allah Swt, dilandasi ikhlas beramal *lillah*, hingga saat ini seluruh komponen Sulamul Huda, dari pimpinan, guru maupun santri selalu berupaya meningkatkan kinerjanya secara bertanggung jawab demi mengemban amanat pendidikan sebagai syiar Islam, sehingga Islam tetap menjadi

agama yang paling tinggi dan terdepan mengibarkan bendera *rohmantan lil 'alamin.*

Adapun keberadaan Madrasah Aliyah Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah Lembaga Formal di bawah naungan Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, yang secara struktural bertanggung jawab kepada Pimpinan Pondok, demikian pula lembaga-lembaga lain formal yang lain.

Modal dasar berdirinya Pondok Pesantren Sulamul Huda adalah keyakinan terhadap firman Allah Swt:

يَـاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ تَنْصُرُوا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ اَقْدَامَكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu". (QS, Muhammad : 7)

Modal lain adalah pendidikan yang diperoleh oleh pimpinan dan para tenaga pendidiknya yang memenuhi komposisi pendidik agama, kitab kuning, pendidik bahasa, dan umum secara proporsional. Sedangkan secara material Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan sudah memiliki modal dasar tanah wakaf sebagai lokasi pondok maupun persawahan yaang luasnya ± 1.5 Ha di Desa Siwalan dan sekitarnya.

Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dihadapan Allah Swt. dan niat bersungguh-sungguh, bersusah-payah untuk ikut andil dalam perjuangan *lii'lai kalimatilllah* lewat jalur pendidikan di masyarakat, serta kaderisasi generasi Islam

sebagai guru, da'i, mubaligh, maupunn anggota masyarakat yang ikhlas, mau dan mampu berjuang dan sungguh-sungguh serta berakhlakul karimah, juga membangun perhatian masyarakat terhadap pendidikan Islam lewat Pondok Pesantren Sulamul Huda, dengan melakukan penyadaran terhadap masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam gerakan pendidikan Islam utamanya kepedulian terhadap kaum dhu'afa.[61]

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Sulamul Huda terletak di Desa Siwalan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Masjid No 1 RT 02 RW 02 Dusun Siwalan I, secara geografis batas-batas wilayah Desa Siwalan sebagai berikut:

a. Sebelah Timur Desa Tugu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
b. Sebelah Selatan Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
c. Sebelah Barat Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
d. Sebelah Utara Desa Serangan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Dari data di Kantor Desa Siwalan menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Siwalan adalah ± 190,674 Ha terdiri atas 3 dusun, yaitu Dusun Siwalan I, II dan III yang meliputi 19 RT dan 6 RW. Adapun Madrasah Aliyah Sulamul Huda terdiri di atas tanah seluas 2,430 m2 dengan luas bangunan 110,95 m2 dan luas

[61] Lihat transkrip wawancara nomor : 1/W/27-02/2021

halaman 500 m2. Berada di tengah-tengah Dusun Siwalan I, terletak dipinggir jalan raya dan merupakan jalan poros yang menghubungkan ke beberapa desa dengan desa lain di wilayah Kecamatan Mlarak.

3. Visi dan Mis**i**

Visi:

"Terwujudnya Individu Yang Agamis Mampu dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Serta Siap Berda'wah di Masyarakat."

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. AGAMIS : memiliki ketakwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari.
2. ILMU PENGETAHUAN : memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama serta pengetahuan umum dalam era globalisasi.
3. BERDA'WAH : mempunyai kepedulian terhadap syiar agama di lingkungan serta dapat diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

Misi:

1. Meningkatkan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berpengetahuan luas berwawasan kebangsaan.

3. Meningkatkan keseimbangan pelayanan kepada masyarakat dengan mewujudkan tenaga terampil yang profesional mandiri dan berjiwa wirausaha.
4. Mewujudkan kepemimpinan yang amanah, professional dan berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah diniyah, berjiwa bebas dan siap berdakwah.[62]

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Kriteria tenaga pendidik dalam MA Sulamul Huda tentunya adalah alumni pondok pesantren atau yang berkompeten dalam ilmu agama yang lebih mendalam, pasalnya pengajaran di MA Sulamul Huda menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain itu sistem pengajaran di MA Sulamul Huda berbasis kitab kuning sebagai buku acuan.

Menurut ustad Basri mengenai kriteria pemilihan tenaga pengajar di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah sebagai Berikut:

> "Kriteria pemilihan tenaga kependidikan di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah harus memiliki latar belakang ilmu keagamaan yang mayoritasnya alumnus pondok pesantren. Mampu menguasai dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta memiliki ijazah minimal S1."[63]

[62] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 2/D/17-03/2021.
[63] Lihat transkrip wawancara nomor : 2/W/04-03/2021.

Kemudian dari ustad Makful Fauzi menambahi pendapat dari ustad Basri, sebagai berikut :

> "Di sini juga ada para alumnus yang mengabdi. Baru lulus *Aliyah* tapi dia berkeinginan mau mengabdikan dirinya dulu di *madrasah*. Ada yang mengabdi sambil kuliah ada yang tidak. Tugasnya bantu-bantu kegiatan *madrasah* dan Pondok Pesantren, misalnya saat waktu sholat mereka membantu menertibkan para siswa."[64]

Dari pemaparan di atas terdapat tenaga pengajar campuran, yakni ada yang sudah memiliki ijazah dan yang belum atau masih menempuh pendidikan D3/S1. Bagi yang belum memiliki ijazah/pendidik pengabdian memiliki kriteria tertentu agar diterima di *madrasah*, berikut wawancara dengan ustad Basri mengenai tenaga pengajar pengabdian :

> "Bagi siswa yang kelak setelah lulus mau melakukan pengabdian akan melewati beberapa tes, mulai dari segi kemampuannya, penguasaan bahasanya, karena kan di sini menerapkan dua bahasa yakni, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para calon pengabdi harus menguasai bahasa tersebut paling tidak 75% lah. Selain bahasa juga mengenai kemampuan dalam membaca Kitab Kuning. Tidak ada paksaan mereka untuk mengabdi, tapi keinginan itu muncul dari dalam dirinya. Nanti mereka akan bermukim di *madrasah* ada khusus tempat untuk para ustad/ustadzah yang bermukim."[65]

Pendidik merupakan bagian inti dalam suatu pembelajaran sebagai penansfer materi kependidikan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara

PONOROGO

[64] Lihat transkrip wawancara nomor : 3/W/04-03/2021.
[65] Lihat transkrip wawancara nomor : 5/W/08-03/2021.

dengan ustadzah Aning diketahui jumlah tenaga pendidik di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sebanyak berikut :

> "Untuk jumlah pengajar di MA Sulamul Huda sebanyak 32 tenaga kependidikan. Pembagian tugas mengajar di masing-masing kelas akan disesuaikan dengan jumlah tiap mata pelajaran berdasarkan jurusan masing-masing kelas, ada IPA dan IPS."[66]

Ustadzah Siti Jumaidah menambahkan mengenai Tenaga Pendidik di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sebagai berikut :

> "Mengenai rincian data pengajar di kelas tersebut terkadang ada yang 1 guru mengampu 2-3 mata pelajaran. Untuk rincian yaitu kelas X A sebanyak 13 guru, kelas X B sebanyak 17 guru, kelas XI A IPS sebanyak 19 guru, kelas XI B IPA sebanyak 17 orang, kelas XII A IPS sebanyak 18 orang, dan kelas XII B IPA sebanyak 20 orang. Data yang saya sebutkan tadi berdasarkan pembagian tugas guru 2020-2021."[67]

Dilihat dari hasil wawancara di atas terdapat guru yang mengampu tidak hanya dengan satu mata pelajaran akan tetapi dapat mengampu 2-3 mata pelajaran. Hal ini berarti tidak harus linier dengan ijazah pendidikan/gelar yang telah mereka raih. Pendapat ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ustad Imam Basri pada tanggal 04-Maret-2021 yakni sebagai berikut:

> "Oiya ustad/ustadzah di sini ada juga yang mengajarnya tidak linier tidak sesuai dengan gelar pendidikannya. Seperti misalnya ustadzah Triana, beliau dulu lulusan sosiologi tapi waktu pengaplikasian di sini beliau tidak hanya mengampu sosiologi saja tapi juga mengampu Nahwu,

[66] Lihat transkrip wawancara nomor :12 /W/12-03/2021.
[67] Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/06-04/2021.

Muthala'ah, dan Insya' . Cuman kalau untuk pendataan di Kemenag semuanya mengajarnya dalam data linier."[68]

Hasil dari wawancara di atas terkait dengan guru yang terlihat tidak linier dikarenakan untuk mencari ahli di bidang seperti Nahwu, Muthala'ah, dan Isya' masih sedikit, sedangkan di MA Sulamul Huda masih kekurangan tenaga pengajar. Akan tetapi mereka masih mengampu materi yang sesuai dengan ijazah pendidikan mereka.

b. Keadaan Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai keadaan siswa selama pandemi di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Maret 2021 sampai dengan sekarang. Dalam kegiatan belajar mengajar di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo pada masa pandemi ini menerapkan kegiatan luring atau luar jaringan. Pada awal Januari kemarin sempat melaksanakan pembelajaran daring bagi siswa yang tidak tinggal di asrama, justru malah membuat materi pembelajaran tidak tersampaikan secara jelas dan membuat kegiatan belajar sedikit terhambat karena banyak siswa yang rumahnya limid sinyal. Kegiatan daring hanya mampu bertahan selama kurang lebih 1 minggu. Setelah itu *madrasah* sepakat untuk

[68] Lihat transkrip wawancara nomor : 2/W/04-03/2021.

melaksanakan kegiatan pembelajaran secara luring, tentunya harus sesuai dengan peraturan pemerintah/protokol kesehatan, serta menghimbau untuk para siswa bermukim di asrama pondok. Dalam kegiatan belajar para siswa mengenakan pakaian bebas, hal ini dilakukan agar tidak mengakibatkan kecemburuan sosial dari sekolah lain.[69]

Untuk mencegah penyebaran virus corona *madrasah* melakukan himbauan ketat agar mematuhi 5M, Memakai masker, Mencuci Tangan dan Menjauh dari kerumuan. Selain itu dihimbau agar para siswa tidak keluar masuk area *madrasah* dengan bebas. Di setiap sudut kelas terdapat *whas tafel* agar siswa senantiasa menjaga kebersihan. Sampai sekarang belum ada siswa maupun guru yang terpapar virus corona, maka dari itu kegiatan pembelajaran tatap muka masih aktif berlangsung.[70]

Dengan keadaan siswa yang melakukan kegiatan belajar secara tatap muka akan lebih mudah memahami materi pembelajaran serta setiap kegiatan yang diagendakan *madrasah* dapat diikuti dengan lancar dan baiik

PONOROGO

[69] Lihat transkrip observasi nomor : 1/O/01-03/2021.
[70] Lihat transkrip observasi nomor : 1/O/01-03/2021.

5. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting ada dalam setiap *madrasah* untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran agar lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil temuan saat melakukan observasi serta dokumentasi tercatat sarana dan prasarana yang ada di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sebagai berikut :

a. Ruang Kelas
b. Ruang Guru
c. Ruang Tata Usaha
d. Ruang Tempat Tinggal/Asrama (Bagi yang mukim)
e. Ruang Komputer
f. Ruang Perpustakaan
g. Gudang Sederhana
h. Kamar Mandi dan MCK
i. Ruang Koperasi
j. Lapangan
k. Halaman Parkir
l. Ruang Tamu
m. Masjid

6. Struktur Organisasi

Dari hasil dokumentasi pada tanggal 17-Maret-2021 mengenai struktur organisasi MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sebagai berikut :[71]

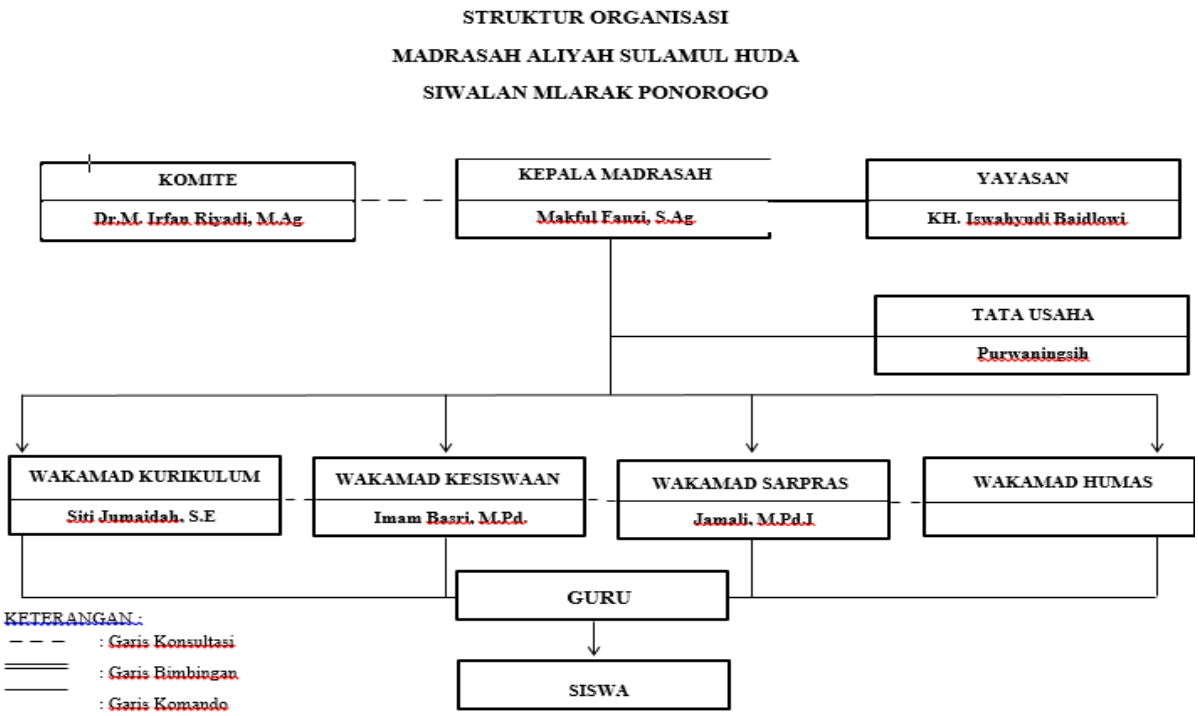

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan, karena dapat mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak. Fungsi struktur organisasi bertujuan untuk menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen yang tercantum di dalamnya.

MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dipimpin oleh kepala madrasah yang bernama Bapak Makful Fauzi, S.Ag., dibantu dengan

[71] Lihat transkrip dokumentasi nomor : 4/D/17-03/2021.

pembinaan yayasan diduduki oleh Bapak KH. Iswahyudi Baidlowi. Untuk bagian tata usaha dengan Ibu Purwaningsih. Untuk wakil kepala madrasah kurikulum diduduki oleh Ibu Siti Jumaidah, S.E. Untuk wakil kepala madrasah kesiswaan diduduki oleh Bapak Imam Basri, M.Pd. Untuk wakil ketua sarana prasarana diduduki oleh Bapak Jamali, M.Pd.I.

B. Deskripsi Data Khusus MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib materi Hudud yang dilakukan di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustad Jamali mata pelajaran Fikih, sebagai berikut:

> "Pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas XI A IPS menggunakan kitab kuning dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebelumnya saya membacakan Kitab Fathul Qorib dan anak-anak memaknai kitab mereka masing-masing. Sembari membacakan makna kitab saya menjelaskan tata bahasanya seperti, Nahwu, Sorof, dan lain-lain."[72]

Dari hasil wawancara dengan Ustad Jamali mengenai pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda dapat diketahui bahwa pembelajaran Kitab Fathul Qorib yang dilaksanakan menggunakan metode yang simpel dilaksanakan di kelas-kelas. Hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih mudah memahami kandungan isi kitab

[72] Lihat transkrip wawancara nomor : 4/W/06-03/2021

tersebut. Sehingga diharapkan siswa dapat mengintepretasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Dan ada beberapa hasil wawancara mengenai interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran Kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS sebagai berikut:

> "Sebelum melanjutkan materi saya biasanya akan memberikan pertanyaan seputar pelajaran minggu lalu. Untuk keadaan siswa kelas XI A IPS sangat aktif karena mayoritas kelas siswa organisasi."[73]

Hasil paparan di atas interaksi antara guru dan siswa terjalin cukup kondusif. Ada beberapa hasil wawancara dengan para siswa mengenai interaksi guru dan siswa sebagai berikut :

> "Pada saat pembahasan Hudud ini ustad meminta siswa membaca kitab yang sebelumnya sudah diterangkan oleh ustad. Ustad menjelaskan isi dari Kitab Fathul Qorib /bab yang dibahas (bab Hudud). Apabila ada yang belum faham ustad memberikan waktu untuk bertanya"[74]

Berikut hasil wawancara dengan siswi Setia Ningrum, bahwa pembelajaran Fiqih berbasis kitab Fathul Qorib dilakukan oleh ustad Jamali dengan cara menyuruh siswa membaca kitab yang telah diajarkan minggu lalu sebelum melanjutkan materi yang akan dibahas. Sedangkan menurut Salsa Rahmania mengenai interaksi guru dan siswa sebagai berikut :

> "Interaksinya mulai dari mengharokati, membaca, lalu menerangkan sampai jelas dan faham. Kemudian jika ada yang belum paham teman-teman bertanya langsung kepada ustad.[75]"

[73] Lihat transkrip wawancara nomor : 4/W/06-03/2021
[74] Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/22-03/2021
[75] Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/22-03/2021

Selama ini kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas sering terjadi satu arah, yakni hanya guru yang lebih dominan di dalam kelas sedangkan siswa hanya bersikap pasif. Berdasarkan dari wawancara di atas pelaksanaan pembelajaran materi Fiqih pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo bersama ustad Jamali tidak sepenuhnya berjalan dengan satu arah, karena mereka para siswa diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi mengenai materi yang diajarkan. Selain itu mereka sering diberi pertanyaan seputar pelajaran yang telah diajarkan minggu lalu sebelum melanjutkan materi yang akan dibahas. Hal ini bertujuan agar materi yang telah diajarkan kepada siswa tidak serta-merta mereka lupakan ketika sudah meninggalkan kelas.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo menggunakan dua metode. Metode dalam pengajaran kitab Fathul Qorib menggunakan metode sorogan, sedangkan dalam pengajaran materi melalui buku Kemenang menggunakan metode peta konsep.

PONOROGO

2. **Implikasi Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda**

   a. **Faktor Pendukung dan Panghambat Kegiatan Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda**

Pembelajaran berbasis kitab kuning yang dilaksanakan di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo memiliki tujuan khusus yang sangat berkembang sehingga pembelajarannya dikolaborasikan dengan kurikulum sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi di dalamnya, Rohman Natawidjaya membagi dalam dua kelompok faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi : (a) Faktor Jasmaniah atau faktor yang bersifat bawaan atau yang diperoleh selama perjalanan hidupnya (pengaruh lingkungan); (b) Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari lingkungan.

Faktor eksternal meliputi : (a) Faktor sosial yang dipengaruhi dari lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat; (b) Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya; (c) Faktor

PONOROGO

lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya; (d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.[76]

Dari hasil wawancara dengan Lintang Nurul salah satu siswi kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib Pokok bahasan Hudud, sebagai berikut :

> "Menurut saya faktor pendukungnya adalah guru mengajarkan dengan mengharokati lalu menerjemahkan dan menerangkan secara rinci dan jelas. Faktor penghambat karena banyak kegiatan organisasi jadi waktu pelajaran ngantuk."[77]

Dilanjutkan dengan paparan Setia Ningrum yang mengatakan :

> "Menurut saya faktor pendukung adalah guru/ustad menerangkan/mengajarkan dengan mengharokati, memaknai gundul, dan menjelaskan dengan jelas dan terperinci. Sedangkan faktor pengahambatnya terkadang siswa mengantuk karena ada kegiatan OPSH dan kegiatan malam lainnya, siswa merasa jenuh dan bosan."[78]

Sama seperti yang diungkapkan oleh Salsa Rahaminia Maghfiroh pada tanggal 22 Maret 2021 mengenai faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud, sebagai berikut :

PONOROGO

[76] Abdul Latip, *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP* (Jurnal : Pendidikan Profesional ,Vol 5, 2016), 211.

[77] Lihat transkrip wawancara nomor : 8/W/22-03/2021.

[78] Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/22-03/2021.

> "Faktor pendukungnya ustad menjelaskan dengan jelas dan sebelum dijelaskan ustad menyertakan membaca dan mengharokati terlebih dahulu jadi akan lebih jelas dan paham. Sedangkan menurut saya faktor penghambatnya adalah sering mengantuk karena banyak kegiatan OPSH di malam hari."[79]

Namun pernyataan dari beberapa hasil wawancara di atas sedikit berbeda dengan Anwar :

> "Menurut saya faktor pendukung dalam pembelajaran ini karena ustad menguasai materi, mulai dari materi kitab sampai materi di LKS. Setelah selesai dalam memaknai kitab biasanya beliau membuat semacam peta konsep sehingga inti pelajaran mudah dipahami. Untuk faktor penghambatnya sama seperti teman-teman, banyak kegiatan OPSH sehingga menyebabkan kantuk."[80]

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada saat melaksanakan observasi pada tanggal 01 Maret 2021. Menurut peneliti faktor pendukung pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS adalah memiliki ruang kelas yang nyaman serta luas ruang tersebut sesuai dengan jumlah siswa, terdapat papan tulis yang digunakan guru untuk menerangkan materi, masing-masing siswa sudah mempunyai kitab dan buku LKS sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Setelah memaknai kitab, guru menerangkan menggunakan peta konsep yang mudah dipahami siswa. Sedangkan faktor penghambatnya banyak siswa yang merasa ngantuk sehingga banyak makan

PONOROGO

[79] Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/22-03/2021.
[80] Lihat transkrip wawancara nomor : 6/W/15-03/2021.

kitab yang tertinggal. Melihat situasi seperti ini guru memanggil nama-nama mereka kemudian dipersilahkan untuk mengambil air wudhu.[81]

Pembelajaran berbasis kitab memang berbeda dengan pembelajaran menggunakan buku Kemenag. Apabila pengajaran kitab kuning menggunakan berbagai macam metode takutnya nanti makna inti dari kitab tersebut menjadi kurang tersampaikan. Guru lebih memilih seperti halnya dengan pengajaran kitab lainnya yang menggunakan metode sorogan atau halaqah, meskipun metode tersebut terkesan membosankan. Untuk mensiasati tersebut guru mengembangkan dalam pembelajaran buku Kemenag menggunakan strategi peta konsep agar tidak menjenuhkan.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran Fiqih berbasis kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo terdapat pada kemampuan guru serta wawasan guru yang luas sehinggah mudah dalam menyampaikan materi pada siswa. Serta terdapat lingkungan yang mendukung terselenggaranya pembelajaran berbasis kitab kuning. Sedangkan untuk faktor penghambatnya terdapat banyaknya kegiatan malam OPSH sehingga menyebabkan siswa merasa kantuk dan lelah saat mengikuti pembelajaran di kelas.

[81] Lihat transkrip observasi nomor : 2/O/01-03/2021.

b. Kontribusi Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda pada siswa.

Pembelajaran berbasis kitab kuning sudah berlangsung lama di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, tentu memberikan kesan yang sangat mendalam bagi guru dan siswa, sehingga pembelajaran seperti ini tetap diterapkan.

Dari beberapa pernyataan menunjukkan bahwa; pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda memiliki kontribusi yang cukup baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu siswa bernama Lintang Nurul, sebagai berikut:

> "Untuk melatih Nahwu Shorof dalam menulis dan membaca dan di dalam kitab kuning terdapat ilmu yang tidak dipelajari di PAI Kemenag."[82]

Dari pernyataan Lintang Nurul menjelaskan bahwa materi akan tersampaikan lebih luas apabila didukung dengan adanya pembelajaran berbasis kitab kuning. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tria Indah Sari, sebagai berikut :

> "Dampak yang saya rasakan adalah; (1) Sangat baik untuk bisa membaca kitab kuning; (2) Menambah wawasan dalam pelajaran Hudud; (3) Bisa sekaligus melatih penguasaan mufrodad bahasa."[83]

Kemudian Wahyu Dela menambahi sebagai berikut ;

[82] Lihat transkip wawancara nomor : 9/W/22-03/2021.
[83] Lihat transkrip wawancara nomor : 8/W/15-03/2021.

"Untuk melatih agar bisa memaknai gundul dan lebih memahami tentang Nahwunya sehingga dapat menambah wawasan lain selain mengenai materi yang sedang dipelajari."[84]

Anwar juga menambahkan mengenai dampak pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan hudud, sebagai berikut ;

"Berdampak positif dan mudah dipahami, mulai dari hukumnya, larangan, dan penjelasan lainnya. Dengan hal ini membuat saya tahu bahwa apabila perbuatan tersebut dosa sehingga saya tidak akan melakukan perbuatan yang telah disebutkan dalam materi Hudud."[85]

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Farhan selaku anggota OPSH di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sebagai berikut :

"Tidak ada dalam catatan pelanggaran nama siswa/siswi kelas XI A IPS. Dalam catatan ini hanya ada kelas lain mengenai pelanggaran kuku yang panjang, terlambat, dan lipstick."[86]

Dari beberapa hasil wawancara di atas mengani kontribusi pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan hudud sudah dapat dikatakan berhasil. Dilihat dari data dan pernyataan Farhan selaku anggota OPSH maka tidak ditemukan pelanggaran seperti yang terdapat dalam bab hudud.

PONOROGO

[84] Lihat transkrip wawancara nomor : 7/W/15-03/2021.
[85] Lihat transkrip wawancara nomor : 6/W/15-03/2021.
[86] Lihat transkrip wawancara nomor : 14/W/06-04/2021.

Hudud merupakan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan oleh syara' untuk mencegah seseorang terjerumus pada kejahatan dan menghapus dosa pelakunya. Di dalam materi Hudud membahas mengenai ;

1. Memahami makna tentang *zina* dan *qazaf*

   a. Zina

      Zina merupakan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan atau perkawinan yang sah. Hukum zina adalah haram dan termasuk dosa besar.

      Zina sendiri terbagi dalam 2 macam, *pertama;* zina muhsan, *kedua;* zina ghairu muhsan. Untuk menetapkan bahwa telah benar-benar berbuat zina yaitu;[87]

      1) Adanya empat orang saksi laki-laki yang adil.
      2) Adanya pengakuan dari pelaku zina

   b. Qazaf

      Qazaf merupakan melempar tuduhan zina kepada seseorang yang dikenal baik secara terang-terangan. Hukum qazaf sama dengan hukum zina, yaitu haram. Hukuman pada pelaku qazaf adalah dicambuk sebanyak 80 kali bagi yang merdeka, dan 40 kali

[87] Atmo Prawiro, *Fikih MA Kelas XI* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam, 2020), 37-40.

cambukan bagi budak karena hukuman budak setengah dari orang yang merdeka.

2. Memahami makna minuman keras dan mencuri

a. Minuman keras

Minuman keras atau khamar adalah segala jenis minuman yang dapat memabukkan dan menghilangkan fungsi akal. Hukum minuman keras (khamar) adalah haram. Orang yang meminum khamar wajib dikenai hukuman, baik ia mengonsumsi sedikit maupun banyak.[88]

Seperti sabda Rasulullah Saw. berikut: yang artinya; Dari Anas bin Malik ra, dihadapkan kepada Nabi Saw. seorang yang telah minum khamar, kemudian beliau menjilidnya dengan dua tangkai pelepah kurma kira-kira 40 kali. (Muttafaq ‘Alaih).

b. Mencuri

Mencuri merupakan mengambil harta orang lain secara sembunyi-bunyi. Cara pelaksanaan had pencurian dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. berikut.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Nabi saw. bersabda mengenai pencuri, “Jika ia mencuri (kali pertama)

[88] Ibid., 42-46.

potonglah satu tangannya, kemudian jika ia mencuri (kali kedua) potonglah salah satu kakinya, jika ia mencuri (kali ketiga) potonglah tangannya (yang lain), kemudian jika ia mencuri (kali keempat) potonglah kakinya (yang lain). (H.R. Ad-Daruqutni).

Berikut kesimpulan dari hadist tersebut;

1) Potong tangan kanan jika pencurian baru dilakukan pertama kali.
2) Potong kaki kira jika pencurian dilakukan untuk kali kedua.
3) Potong tangan kiri jika pencurian dilakukan untuk kali ketiga.
4) Potong kaki kanan jika pencurian dilakukan untuk keempat.[89]
5) Jika pencurian dilakukan unktuk kelima kalinya, hadnya adalah penjara sampai ia bertobat.

3. Memahami makna penyamun, perampok, perompak, dan bughat.

a. Penyamun, perampok dan perompak

Penyamun, perampok dan perompak adalah istilah yang digunakan untuk pengertian mengambil harta orang lain menggunakan kekerasan atau mengancam menggunakan senjata dan terkadang disertai pembunuhan.[90]

PONOROGO

[89] Ibid., 48-49.
[90] Ibid., 48-49.

Had atau hukuman untuk penyamun, perampok dan perompak menurut jumhur ulama adalah sebagai berikut :

1) Apabila seseorang merampas harta orang lain dan tidak membunuhnya, hadnya adalah dihukum potong tangan dan kaki secara silang.
2) Apabila seseorang tidak merampas harta orang lain dan tidak pula membunuhnya, misalnya hanya menakut-nakuti, atau ia tertangkap lebih dulu, maka hadnya adalah dipenjarakan atau diasingkan ke luar wilayahnya.
3) Apabila seseorang merampas harta orang lain dan membunuhnya hadnya adalah dihukum mati.
4) Apabila seseorang tidak sempat merampas harta orang lain, tetapi ia membunuhnya, hanya adalah hukuman mati.

b. Bughat

Bughat merupakan orang-orang yang menentang atau memberontak pemimpin Islam yang terpilih secara sah.

Tindakan hukum yang dilakukan terhadap bughat adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui secara pasti dengan mengirim utusan apa sebabnya ia memberontak.

ISIN PONOROGO

2) Memberi nasihat dan mengajak mereka agar mau menaati imam yang sah.
3) Apabila tidak berhasil, usaha selanjutnya adalah memberi ultimatum atau ancaman bahwa mereka akan diperangi.
4) Tindakan terakhir apabila mereka tidak mau taat diperangi sampai mereka sadar dan taat kembali.

Bughat dikenai had apabila telah menyangkut hal-hal berikut:

1) Mempunyai pengikut yang setia kepada mereka.
2) Mempunyai kekuatan, baik berupa pengikut maupun senjata.[91]
3) Mempunyai imam yang ditaati.
4) Mempunyai takwil (alasan) atas tindakan mereka keluar dari kepemimpinan imam atau tindakan mereka menolak kewajiban.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi dari pembelajaran Fiqih berbasis kitab Fathul Qorib bahasan Hudud. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pelanggaran siswa kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo seperti yang terkandung dalam bab Hudud.

PONOROGO

[91] Ibid., 50.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda

Dari paparan berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo pada materi Hudud mata pelajaran Fiqih, peneliti menganalisis bahwa; pelaksanaan pembelajaran berbasis kitab kuning adalah wajib, bukan hanya di kelas XI A IPS akan tetapi disemua kelas. Pembelajaran berbasis kitab kuning ini berlangsung dari awal mula berdirinya *madrasah.* Karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka kini semakin marak adanya integrasi pendidikan, antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan umum atau sering kita sebut sebagai *madrasah.*[92]

Menurut psikologi belajar, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang menetap sebagai wujud dari pengalaman. Menurut *Dictionary of Psychology* belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan suatu perubahan kemampuan yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat.[93]

---

[92] Maksudin, *Integrasi Sekolah dan Pesantren Sistem Pendidikan sebagai Model Karakter Pendidikan : Perspektif Pendidikan Transformasi* (Yogyakarta: Univ Islam Negeri Sunan Kalijaga SKIJER Vol 2 No 1, 2018), 34.

[93] Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang : Graha Cendekia, 2017), 2.

Pelaksanaan pembelajaran Kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS dilakukan dengan metode *sorogan* atau *bandongan*. Guru membacakan sekaligus menerangkan isi kitab, sedangkan murid memaknai kitab mereka masing-masing. Kebiasaan sebelum melanjutkan materi biasanya guru akan memberikan pertanyaan seputar pelajaran minggu lalu yang sudah dipelajari bersama. Hal ini dilakukan agar interaksi guru dan siswa sudah terjalin dari awal mula dilaksanakan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memancing siswa untuk terus aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah selesai memaknai kitab, guru akan melanjutkan materi menggunakan buku dari Kemenag. Guru merubah metode dari yang awalnya sorogan atau bandongan dengan pembelajaran ini guru akan menggunakan metode peta konsep. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh saat belajar di dalam kelas. Selain itu agar penyampaian guru lebih mudah diingat dan dipahami siswa. karena pendidikan merupakan wadah untuk berkembangnya anak didik, oleh karena itu di dalam pendidikan harus menciptakan kondisi edukatif, menumbuhkan motivasi, dan stimulus agar akal dan kecerdasan berkembang dengan baik.[94]

Di tengah berlangsungnya proses pembelajaran guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami, dalam mengajukan pertanyaan siswa tetap ta'dzim kepada guru. Mereka

[94] Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 85-86.

mengangkat tangan lalu menunggu guru memanggil namanya. Sehingga tidak ada kebisingan/ celometan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran Fiqih dilaksanakan setiap hari Senin jam ke-3 atau pukul 08.50-09.30. Dengan waktu yang singkat tersebut diharapkan segala upaya yang telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Analisis Implikasi Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda

a. Faktor Pendukung dan Panghambat Kegiatan Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda

Di dalam kegiatan pembelajaran tak lepas dari dua faktor, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan pembelajaran. Dari beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka peneliti menganalisis bahwa; faktor pendukung kegiatan pembelajaran Fiqih materi Hudud berbasis Kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS adalah terdapat ruang kelas yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa memiliki buku dan kitab sendiri-sendiri, guru menguasai materi sehingga tidak kebingungan saat menyampaikan kepada siswa, guru memiliki sikap yang aktif dan interaktif sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah saja.

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat kegiatan pembelajaran yang ada di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlaraka Ponorogo. Salah

satu faktor penghambat kegiatan pembelajaran di kelas adalah padatnya kegiatan OPSH hingga larut malam sehingga membuat siswa sering merasa ngantuk di kelas yang mengakibatkan tertinggalnya makna kitab.

Meskipun terdapat faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran, namun tidak serta merta dapat dijadikan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai atau gagal. Guru selalu berupaya agar tujuan pembelajaran tersebut tetap tercapai. Selain itu dijelaskan menurut filsafat progresivisme bahwa setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Dengan potensi tersebut anak didik mampu memecahkan masalah dan problem-problem yang mereka hadapi.[95]

b. Kontribusi Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Pokok Bahasan Hudud di Kelas XI A IPS MA Sulamul Huda pada Siswa.

Pembelajaran kitab kuning merupakan tiang inti dalam perkembangan ilmu agama Islam. Pembelajaran klasik yang dipadupadankan dengan materi dari Kemenag diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan terlebih agama Islam.

Sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam, Madrasah Aliyah memiliki tujuan institusional umum untuk siswa, yaitu :

a) Menjadikan seorang muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

[95] Ibid., 85-86.

b) Menjadi Warga Negara yang baik serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.

c) Menjadi manusia yang berkepribadian kokoh, percaya diri, sehat jasmani dan rohani.

d) Mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

e) Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas dan mendalam.

f) Mampu melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[96]

Melalui hasil pemaparan di atas maka peneliti melakukan analisis mengenai kontribusi pembelajaran Fiqih berbasis Kitab Fathul Qorib pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sebagai berikut ;

Terdapat kontribusi nyata dengan pemberlakuan sistem pembelajaran berbasis kitab Fathul Qorib. Pada bahasan Hudud ini terdapat berbagai macam mengenai hukum dan sebagainya. Isi dari buku Kemenag hanya bagian dasar saja,

PONOROGO

[96]Ahmad Parwis, *Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar* (Riau: Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), 27.

maka dari pada itu *madrasah* menambahkan substansi pembelajarannya menggunakan berbasis kitab kuning.

Pembelajaran berbasis kitab kuning ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa, bukan hanya soal mampu menjawab pertanyaan guru ataupun unggul dalam bidang akademis saja. Harapan guru lebih dari pada itu, yakni dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi anak yang santun dan menjauhi segala larangan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya salah satu bukti bahwa selama pembelajaran ini tidak ada catatan pelanggaran yang disebabkan oleh siswa kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo seperti yang terkandung di dalam bahasan materi hudud, maka dapat dikatakan pembelajaran menggunakan kitab kuning memiliki kontribusi yang positif terhadap pemahaman siswa. Karena salah satu tujuan dari pembelajaran adalah pembentukan sikap, karena berkelanjutan dari proses pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menjadikan siswa lebih baik.[97]

Paham yang artinya mengerti atau tahu, tingkat dari pemahaman lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai aspek.

PONOROGO

[97] Aldi Yanuari, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Serap Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Gedung di SMKN 1 Seyegan* (Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 11-13.

Dengan pengetahuan, seseorang hanya sekedar tahu tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya menghafal dari sesuatu yang mereka pelajari, tetapi juga mampu menangkap makna dan mempelajari konsep yang mereka pelajari.

PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Kontribusi Pembelajaran Berbasis Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Pokok Bahasan Hudud Kelas XI A IPS di Ma Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo". Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib pokok bahasan Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dilaksanakan setiap hari Senin jam ke-3 pelajaran atau pada pukul 08.50-09-30 WIB, bersama *ustad* Jamali dengan metode sorogan dan peta konsep. Selama awal proses pembelajaran berlangsung guru lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa. Seperti dengan memberikan pertanyaan materi yang sudah pernah dipelajari kepada siswa sebelum materi Hudud disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran Fathul Qorib akan sepenuhnya diisi oleh guru. Guru akan membacakan kitab dan sekaligus menjelaskan makna dari dalam kitab tersebut. Setelah itu akan dilanjutkan dengan pembelajaran buku dari Kemenag.
2. Implikasi atau kontribusi pembelajaran kitab Fiqih Fathul Qorib bahasan Hudud di kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang dapat membentuk karakter sikap siswa. Hal ini

didasarkan melalui bukti catatan pelanggaran yang ada di OPSH, bahwa tidak ditemukan catatan pelanggaran siswa yang seperti tercantum dalam pelajaran Hudud.

Hal tersebut dikarenakan banyak faktor pendukung untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, seperti lingkungan yang mendukung diberlangsungkannya kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning, guru yang memiliki wawasan luas serta paham dengan karakter siswa, selain itu terdapat sarana prasarana yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat seperti, kegiatan OPSH yang sering dilakukan hingga larut malam sehingga membuat siswa merasa mudah ngantuk saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Disarankan kepada MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo untuk tetap memberikan sarana dan prasarana yang terbaik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning agar tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

2. Disarankan kepada guru mata pelajaran dan kepala madrasah MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo untuk tetap memberikan motivasi, semangat dan terus meningkatkan kompetensi profesionalnya agar kegiatan pembelajaran kitab Fathul Qorib dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak lagi.
3. Disarankan kepada siswa kelas XI A IPS MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo agar terus semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis Kitab Fathul Qorib agar dapat mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan hukum dan syariat Islam.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi atau sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Alamsyah, Muhammad. *Analisis Kesulitan Belajar Konsep Matematika Dasar pada Siswa Kelas VIII MTSN Balang-Balang.* Makassar : Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Arifin , Zainal. *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Alam, Masnur. *Model Pesantren sebagai alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang.* Jakarta : GP Press, 2011.

Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2008.

Cahyani, Hesti dan Ririn Wahyu Setyawati. *Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA.* Semarang : Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang, 2016.

Dainuri. *Integrasi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.* Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol 8 No 1, 2018.

Djumingin, Sulastriningsih. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Makassar : Badan Penerbit UNM, 2016.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Falah, Silvia. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.* Malang : Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.

Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah Istikomah, dan Imam Fauji. *Integrasi Schools dan Madrasah menjadi Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Atlantis Press, vol 125, 2018.

Hayati, Sri. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning.* Magelang: Graha Cendekia, 2017.

Isbah, M. Falikul. *Pesantren dalam Konteks Indonesia Yang Berubah: Sejarah dan Perkembangan Saat Ini.* Yogyakarta: Univ Gadjah Mada Vol 8 No 1 QIJIS, 2020.

Iqbal, Mahathir Muhammad. *Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia.* Malang: Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol 2 No 1, 2017.

PONOROGO

Jamaludin dan Muhammad Sarbini, Ali Maulida. *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning pada Santri Tingkat Wustho di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019.* Jurnal : STAI AL Hidayah Bogor. P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753, 2019.

Latip, Abdul. *Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP.* Jurnal : Pendidikan Profesional Vol 5, 2016

Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Maksudi. *Integrasi Sekolah dan Pesantren Sistem Pendidikan sebagai Model Karakter Pendidikan : Perspektif Pendidikan Transformasi.* Yogyakarta: Univ Islam Negeri Sunan Kalijaga SKIJER Vol 2 No 1, 2018.

Masykur, Mohammad Rizqillah. *Metodologi Pembelajaran Fiqih.* Malang: Univ Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Vol 4 No 2, 2012.

Mutmainah. *Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.* Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2017.

Muhsin dan Rahmah Johar, Elah Nurlaelah. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual.* Aceh: Jurnal Peluang Vo 2 No 1, 2013.

Nasution, Efrizal. *Problematika Pendidikan di Indonesia.* Jurnal Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon.

Nata , Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung : Angkasa, 2003.

Ningsih, Vety. *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Berbasis Kitab Kuning di SMP MA'arif NU 2 Kemranjen.* Skripsi : STAIN Purwokerto, 2014.

Parwis, Ahmad. *Efektifitas Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.* Riau: Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012.

Pausi, Miftah. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning.* Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Prawiro, Atmo. *Fikih MA Kelas XI.* Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Islam, 2020.

Rizki, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia,* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

Sidiq Umar, Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Shaifuddin, Arif. *Fiqih dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih.* Madiun: AL- Manhaj Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam Vol 1(2), 2019.

Sutarto dan Indrawati. *Strategi Belajar Mengajar "Sains".* Jember : UNEJ, 2013.

Syukrawai. *Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI),* file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/70-1-209-1-10-20161126.pdf, diakses 04 Desember 2020).

Taruna, Mulyani Mudis. *Standart Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat.* Semarang : Jurnal Analisa, Vol 19, 2012.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan.* PT Imtima, 2007.